



TUGAS AKHIR - DK 184802

**ARAHAN PENGEMBANGAN INDUSTRI MEBEL
DENGAN KONSEP PENGEMBANGAN
EKONOMI LOKAL DI KECAMATAN
GADINGREJO KOTA PASURUAN**

**GAYA NARULITA
NRP 08211540000101**

Dosen Pembimbing
Arwi Yudhi Koswara, ST. M.T.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2020



TUGAS AKHIR - DK 184802

**ARAHAN PENGEMBANGAN INDUSTRI MEBEL
DENGAN KONSEP PENGEMBANGAN EKONOMI
LOKAL DI KECAMATAN GADINGREJO KOTA
PASURUAN**

**GAYA NARULITA
0821154000101**

**Dosen Pembimbing
Arwi Yudhi Koswara, ST. M.T.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2020**



FINAL PROJECT - DK 184802

**THE DEVELOPMENT DIRECTIONS OF
FURNITURE INDUSTRY WITH LOCAL
ECONOMIC DEVELOPMENT CONCEPT IN
GADINGREJO DISTRICT PASURUAN CITY**

**GAYA NARULITA
0821154000101**

Advisor
Arwi Yudhi Koswara, ST. M.T.

Department of Urban and Regional Planning
Faculty of Civil Engineering, Planning, and Geo Engineering
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2020

LEMBAR PENGESAHAN

**ARAHAN PENGEMBANGAN INDUSTRI MEBEL DENGAN
KONSEP PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI
KECAMATAN GADINGREJO KOTA PASURUAN**

TUGAS AKHIR

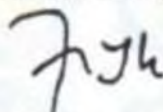
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

GAYA NARULITA

NRP. 08211540000101

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir



Arwi Yudhi Koswara, ST, MT

NIP. 198005122005011003



Surabaya, Agustus 2020

**ARAHAN PENGEMBANGAN INDUSTRI MEBEL
DENGAN KONSEP PENGEMBANGAN EKONOMI
LOKAL DI KECAMATAN GADINGREJO KOTA
PASURUAN**

Nama : Gaya Narulita
NRP : 0821154000101
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Arwi Yudhi Koswara, ST., MT.

ABSTRAK

Salah satu industri pengolahan yang paling dikenal di Kota Pasuruan adalah industri mebel yang berpusat di Kecamatan Gadingrejo. Namun, perkembangan industri tersebut masih mengalami kendala dengan adanya permasalahan seperti keterlibatan stakeholder yang kurang maksimal, serta kurangnya pengetahuan pelaku usaha terkait pemasaran dan untuk berinovasi. Sehingga tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan industri mebel dengan pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan.

Adapun sasaran dalam penelitian ini, yaitu (1) Mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal terkait pengembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan dengan cara deskriptif kualitatif, (2) Menentukan variabel-variabel penting yang mempengaruhi perkembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan dengan menggunakan analisis Delphi, dan (3) Merumuskan arahan pengembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan dengan menggunakan analisis triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat 13 variabel penting yang mempengaruhi perkembangan industri

mebel dan masih dihadapi dengan beberapa permasalahan sehingga diarahkan melalui pengembangan kualitas tenaga kerja, sosialisasi mengenai perolehan bahan baku, peningkatan peran stakeholder terkait, pengenalan prosedur ramah lingkungan, pembinaan terkait pemasaran, serta memfasilitasi jalur mendapatkan modal.

Kata Kunci: *Arahan pengembangan, industri mebel, Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)*

**THE DEVELOPMENT DIRECTIONS OF FURNITURE
INDUSTRY WITH LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT
CONCEPT IN GADINGREJO DISTRICT PASURUAN
CITY**

Name : Gaya Narulita
Student ID : 08211540000101
Department : Urban and Regional Planning
Adviser : Arwi Yudhi Koswara, ST., MT.

ABSTRACT

One of the most well-known manufacture industry in Pasuruan City is furniture industry which located in Gadingrejo District. However, its development is facing several obstacles such as unmaximized involvement of stakeholder and lack of knowledge of marketing and to innovate. Hence, the main purpose of this research is to create direction of furniture industry based on local economic development (LED) in Gadingrejo District, Pasuruan City.

There are several targets to achieve its purpose, which are (1) Identify local economic development characteristic related to furniture industry development in Gadingrejo District, Pasuruan City, (2) Determine significant variables which affects the development of furniture industry in Gadingrejo District, Pasuruan City, and (3) Create direction of furniture industry development based on local economic development concept in Gadingrejo District, Pasuruan City.

Based on the research, 13 important variables have been discovered which affect furniture industry development and this industry still faces obstacles. Thus, it has been given direction to improve labor quality, socialize regarding obtaining raw material, improve role of stakeholder, introduce eco friendly

procedure, develop knowledge of marketing, and facilitate obtaining capital.

Key Words: *Local Economic Development (LED), furniture industry, development direction*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir berjudul “Arahan Pengembangan Industri Mebel dengan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan”. Dalam penulisan Tugas Akhir ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT karena limpahan rahmat serta karunianya penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini. Tidak lupa pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini, secara khusus kepada:

1. Kedua orangtua dan seluruh keluarga yang senantiasa memberi dukungan dan doa
2. Bapak Arwi Yudhi Koswara, ST., MT. selaku dosen pembimbing penulis, atas bimbingannya memberikan saran, masukan, maupun kritik dalam proses penyusunan tugas akhir.
3. Ibu Belinda Ulfa Aulia, ST., MT. selaku dosen pembimbing seminar atas bimbingan dan dukungan selama proses seminar.
4. Seluruh pihak-pihak terkait terutama dinas-dinas di Kota Pasuruan.
5. Happy Nur Iqlima yang senantiasa membantu dan memberikan saran selama proses Tugas Akhir.
6. Larasati, yang senantiasa memberikan dukungan dan pinjaman laptop selama proses Tugas Akhir.
7. Rizky Hanan Atmapradipta, yang telah membantu proses survei lapangan di Kota Pasuruan.

8. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik para dosen, dan teman-teman yang telah membantu menyelesaikan laporan tugas akhir ini.

Penulis berharap laporan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca. Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Surabaya, 2020

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
2.1.1. Manfaat Teoritis	7
2.1.1. Manfaat Praktis.....	7
2.4 Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
2.1.1. Ruang Lingkup Wilayah	7
2.1.1. Ruang Lingkup Substansi.....	9
2.4 Sistematika Penulisan	9
2.4 Kerangka Berpikir.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Pengembangan Ekonomi Wilayah.....	13
2.2. Pengembangan Ekonomi Lokal.....	18
2.2.1. Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal	18
2.3. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	26
2.2.1. Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	26

2.2.2. Peranan Industri Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Pengembangan Ekonomi Lokal	28
2.4 Penelitian Sebelumnya	28
2.4 Sintesa Pustaka	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1. Pendekatan Penelitian.....	35
3.2. Jenis Penelitian.....	35
3.3. Variabel Penelitian.....	36
3.4. Penentuan Populasi dan Sampel.....	38
2.2.3. Analisis <i>Stakeholder</i>	39
3.5. Metode Penelitian.....	43
3.5.1. Metode Pengumpulan Data Primer	43
3.5.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder	44
3.6. Metode Analisis Data	45
3.6.1 Mengidentifikasi Karakteristik Pengembangan Ekonomi Lokal terkait Pengembangan Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan	48
3.6.2. Menentukan Variabel-Variabel Penting Pengembangan Ekonomi Lokal yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan	48
3.6.3. Merumuskan Arah Pengembangan Industri Mebel dengan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan	49
3.7. Tahapan Penelitian	50
3.8. Kerangka Tahapan Penelitian	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	55
4.1.1. Wilayah Administrasi	55
4.1.2. Kondisi Kependudukan	58

4.1.3. Aspek Ekonomi	64
4.2. Gambaran Umum Industri Mebel.....	65
4.2.1. Sumberdaya Manusia.....	66
4.2.2. Sumberdaya Alam.....	67
4.2.3. Kemitraan.....	70
4.2.4. Teknologi	73
4.2.5. Pasar.....	74
4.2.6. Modal	78
4.3. Hasil dan Pembahasan.....	79
4.3.1. Identifikasi Karakteristik Pengembangan Ekonomi Lokal Terkait Pengembangan Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan.	79
4.3.2. Menentukan Variabel-Variabel Penting Pengembangan Ekonomi Lokal yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan	86
4.3.3. Merumuskan Arahan Pengembangan Industri Mebel dengan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan	89
BAB V PENUTUP.....	98
5.1. Kesimpulan.....	98
5.2. Rekomendasi	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	108
LAMPIRAN A. Kuisisioner <i>Delphi</i> Tahap 1.....	108
LAMPIRAN B. RESPONDEN 1.....	114
LAMPIRAN C. RESPONDEN 2.....	120
LAMPIRAN D. RESPONDEN 3.....	126

LAMPIRAN E. RESPONDEN 4.....	132
LAMPIRAN F. RESPONDEN 5.....	138
LAMPIRAN G. Kuisisioner <i>Delphi</i> Tahap 2.....	143
LAMPIRAN H. Responden 1.....	146
LAMPIRAN I. Responden 2	148
LAMPIRAN J. Responden 3.....	150
LAMPIRAN K. Responden 4.....	152
LAMPIRAN L. Responden 5	154
TENTANG PENULIS	156

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Teori Pengembangan Ekonomi Wilayah.....	16
Tabel 2. Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal Berdasarkan Ahli	23
Tabel 3. Hasil Kajian Penelitian Sebelumnya.....	31
Tabel 4. Sintesa Pustaka	32
Tabel 5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	36
Tabel 6. <i>Stakeholder</i> berdasarkan Kepentingan dan Pengaruh	40
Tabel 7. Identifikasi <i>Stakeholder</i> Berdasarkan Kepentingan dan Pengaruh	41
Tabel 8. Hasil Analisis <i>Stakeholder</i>	42
Tabel 9. Metode Analisis	46
Tabel 10. Luas Administratif Wilayah Penelitian	55
Tabel 11. Jumlah Penduduk di Wilayah Penelitian	58
Tabel 12. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	59
Tabel 13. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Wilayah Penelitian Tahun 2018	61
Tabel 14. Peranan Industri Mebel terhadap Ekonomi di Tahun 2013-2018	64
Tabel 15. Jumlah Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo	66
Tabel 16. Identifikasi Karakteristik Pengembangan Ekonomi Lokal terkait Pengembangan Industri Mebel di kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan	80
Tabel 17. Hasil Analisis Delphi Tahap 1	86
Tabel 18. Hasil Analisis Delphi Tahap 2.....	88
Tabel 19. Arahan Pengembangan Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	11
Gambar 2. Bagan Snowball Sampling.....	39
Gambar 4. Persentase Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Penelitian.....	60
Gambar 5. Piramida Penduduk berdasarkan Kelompok Umur di Wilayah Penelitian Tahun 2018	63
Gambar 6. Persentase Pelaku Usaha Mebel Berdasarkan Umur Tahun 2019.....	63
Gambar 7. Salah Satu Industri Mebel di Kelurahan Petahunan, Kecamatan Gadingrejo.....	66
Gambar 8. Bahan Baku dalam Bentuk Potongan	69
Gambar 9. Situs untuk Mempermudah Jual Beli Bahan Baku	69
Gambar 10. Pelatihan yang Diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah.....	72
Gambar 11. Pemberdayaan Masyarakat dengan Universitas .	72
Gambar 12. Proses Pengolahan Mebel	74
Gambar 13. Pasar Mebel Bukir	75
Gambar 14. Pameran sebagai Strategi Pemasaran	75
Gambar 15. Tipe-Tipe Mebel.....	77

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsep pengembangan ekonomi lokal adalah salah satu strategis untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dan mampu mendorong kemandirian dan ketahanan ekonomi. Dalam pengembangan ekonomi nasional di Indonesia, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi prioritas karena telah menjadi tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional. Salah satu instrumen yang penting dalam pengembangan ekonomi lokal adalah UKM sebagai penyedia lapangan kerja.

Kota Pasuruan merupakan salah satu daerah yang memiliki berbagai macam usaha lokal mikro dan kecil di berbagai kecamatan dan kelurahan dengan total sebesar 31.668 usaha pada tahun 2016. Berdasarkan RPJMD 2016-2021 Kota Pasuruan, telah disebutkan visi pembangunan kota tersebut, yaitu Kota Pasuruan lebih sejahtera, mandiri dan berdaya saing dengan perdagangan, jasa dan industri. Salah satu perwujudan visi pemerintah yang merencanakan kota tersebut ditunjukkan dengan meningkatkan partisipasi dan layanan kualitas pendidikan yang terjangkau, meningkatkan cakupan dan kualitas layanan kesehatan masyarakat, menciptakan kesempatan kerja dan kualitas iklim usaha yang kondusif, serta meningkatkan pengembangan perdagangan,

jasa, dan industri untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat secara layak. Penguatan perdagangan, jasa, dan industri dilakukan dengan mendukung pembangunan ekonomi bagi semua (inklusif), secara mandiri dan berdaya saing. Peran ini utamanya diberikan kepada usaha mikro, kecil dan menengah, terutama yang bergerak di sektor-sektor ekonomi utama.

Berdasarkan data BPS Kota Pasuruan tahun 2017, selama lima tahun terakhir (2013-2017) struktur perekonomian Kota Pasuruan didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, salah satunya industri pengolahan yang berada di tingkat ketiga penyumbang terbesar PDRB. Sektor tersebut sering dijumpai di Kecamatan Gadingrejo, dimana hampir 45 persen industri pengolahan di Kota Pasuruan. Secara nominal, industri pengolahan berkembang dari 1,007 triliun rupiah di tahun 2013 menjadi 1,45 triliun rupiah di tahun 2017. Salah satu industri pengolahan yang paling dikenal di Kota Pasuruan adalah industri mebel yang berpusat di Kecamatan Gadingrejo. Industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan mayoritas adalah usaha yang diwariskan secara turun temurun dari keluarga. Usaha mebel ini dimulai kurang lebih 50 tahun yang lalu tepatnya di Kelurahan Bukir. Pada awalnya usaha ini hanya dilakukan oleh beberapa penduduk yang ingin mencari penghasilan dan membuka lapangan kerja baru dengan memanfaatkan sumberdaya yang masih terbatas dengan bahan baku yang diperoleh sulit karena lokasi untuk memperoleh bahan baku jauh dan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan terbatas.

Berdasarkan RTRW Kota Pasuruan 2011-2031, salah satu strategi pengembangan fungsi kawasan industri adalah mengembangkan potensi industri rumah tangga dan industri kecil dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat terutama pengembangan industri rumah tangga mebel di Kecamatan Gadingrejo yang meliputi Kelurahan Bukir, Petahunan, Randusari, Krapyakrejo, dan Sebani. Pada tahun 2017, penyumbang industri pengolahan adalah industri mebel yang mencapai 720,004 miliar rupiah atau sebesar 49,63 persen. Pemasaran hasil industri mebel tersebut telah mencakup lokal, regional, nasional, bahkan internasional yang meliputi wilayah Pulau Jawa dan Kalimantan dan potensi ekspor ke Amerika dan Eropa (Laporan Tahunan Bappelitbangda Kota Pasuruan, 2017).

Peranan industri pengolahan dalam pembentukan PDRB terus menurun di akhir tahun 2017. Peranan industri pengolahan mengalami penurunan pada tahun 2018 dari 20,85 persen ke 20,36 persen. Salah satu penyebab menurunnya peranan industri pengolahan adalah kurang berkembangnya industri mebel, yang selama lima tahun terakhir menjadi penopang terbesar lapangan usaha ini. Secara nominal, industri pengolahan berkembang dari 1,007 triliun rupiah di tahun 2013 menjadi 1,45 triliun rupiah di tahun 2017, namun pertumbuhannya berfluktuasi dan cenderung menurun. Industri mebel menjadi subkategori yang mengalami laju pertumbuhan kurang dari 5 persen. Laju pertumbuhan industri mebel terhadap nilai tambah di kategori industri pengolahan yang berawal dari 4,78 di tahun 2016 menurun drastis di tahun 2017 yang hanya sebesar 1,74 persen (BPS Kota Pasuruan, 2017).

Ketua Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) Kota Pasuruan, Esti Puji Pangestu Lestari mengatakan bahwa inovasi diperlukan agar produk unggulan Kota Pasuruan dapat bersaing dengan produk di daerah lain. Produk-produk yang dibutuhkan di pasaran saat ini sudah berkembang jauh dan tidak lagi dalam bentuk produk konvensional semacam mebel. Hasil industri mebel dianggap mengambang atau tidak menentu sehingga dianjurkan untuk mengembangkan industri lain seperti industri logam yang memiliki produk turunan yang lebih bervariasi dan memiliki nilai lebih (wartabromo.com diakses Desember 2019).

Kurangnya pengetahuan akan pemasaran dan UMKM yang belum melakukan inovasi dalam mendesain produk sehingga hanya membuat desain berdasarkan apa yang mereka dapat secara turun temurun atau berdasarkan keahlian yang dimiliki menjadi faktor penghambat perkembangan industri karena pelaku usaha tidak dapat mengikuti permintaan konsumen sehingga tidak dapat memperluas jangkauan pasar mereka terutama untuk menembus pasar internasional. Sejak adanya kawasan perdagangan bebas seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan AFTA, produk-produk dari negara lain seperti Vietnam dan Cina menawarkan produk dengan harga lebih terjangkau dan kualitas yang memadai dengan berbagai desain membanjiri pasar nasional maupun internasional (Wawancara Formeker Pasuruan, 2020).

Dukungan dari *stakeholder* lain pun menjadi aspek yang penting dalam mendukung perkembangan industri mebel. Salah satu *stakeholder* yang sangat berpengaruh dalam mendukung perindustrian mebel adalah pemerintah.

Pemerintah melakukan upaya untuk meningkatkan *branding* Kota Pasuruan sebagai pusat industri dan pemasaran mebel dengan memberikan dukungan untuk para pelaku usaha kecil dan menengah berupa peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), dan promosi produk mebel dari Kota Pasuruan baik di tingkat lokal maupun internasional (Wawancara Disperindag, 2020). Namun, upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut masih dikeluhkan oleh pelaku usaha karena bantuan yang diberikan oleh pemerintah masih belum sesuai dengan kebutuhan dan masih belum memberikan hasil yang signifikan. Pemerintah yang masih belum aktif menjangkau para pelaku usaha menjadi salah satu permasalahan adanya ketidaksesuaian dalam memberikan bantuan (Wawancara Formeker Pasuruan, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas, kondisi fluktuatif tentu menjadi ancaman pengusaha UMKM industri mebel di Kecamatan Gadingrejo sehingga perlu adanya penelitian untuk menyusun strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan perkembangan UMKM industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan dengan pendekatan pengembangan ekonomi lokal.

1.2. Perumusan Masalah

Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dianggap menjadi konsep pengembangan ekonomi yang sesuai karena proses pengembangan tersebut melibatkan pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat serta *stakeholder* lain yang terlibat dalam proses industri mebel. Industri mebel di Kecamatan Gadingrejo dinilai berpotensi karena produk mebel telah menjadi salah satu produk unggulan di Kota Pasuruan.

Namun, industri mebel di Kecamatan Gadingrejo masih belum dikembangkan secara maksimal karena kondisi masyarakat yang awam dalam hal berinovasi serta pemasaran sedangkan potensi pasar mebel baik nasional maupun internasional sangat luas. Perlu adanya pengembangan kapasitas tenaga kerja khususnya pada bidang pemasaran serta inovasi produk agar industri mebel di Kecamatan Gadingrejo dapat bertahan di pasar nasional maupun internasional dan peningkatan peran-peran *stakeholder* terkait sehingga pengembangan industri mebel tersebut dapat dikembangkan dengan baik dan tidak hanya mengandalkan peran dari masyarakat selaku pelaku usaha mebel. Dengan demikian, muncul pertanyaan yang dapat dirumuskan dari permasalahan tersebut, yaitu “Bagaimana arahan pengembangan untuk meningkatkan perkembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan dengan pendekatan pengembangan ekonomi lokal?”

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan industri mebel dengan pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan. Adapun sasaran dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal terkait pengembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan.
2. Menentukan variabel-variabel penting yang mempengaruhi perkembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan.

3. Merumuskan arahan pengembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berkaitan dengan pengembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo dengan pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal adalah sebagai berikut:

2.1.1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan teori pengembangan ekonomi lokal untuk memperkaya ilmu perencanaan daerah dan sebagai sarana pengembangan pengetahuan terkait teori ekonomi wilayah.

2.1.1. Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan pihak pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam mengembangkan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo.

2.4 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan yang akan menjadi batasan dalam penelitian ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan penentuan arahan pengembangan industri mebel Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan dengan pendekatan pengembangan ekonomi lokal, dan kebijakan pengembangan PEL industri mebel.

2.1.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan yang meliputi beberapa wilayah penelitian, yaitu di Kelurahan Bukir,

Krapyakrejo, Petahunan, Randusari, dan Se bani Berikut batas administrasi wilayah penelitian:

- | | |
|-----------------|---|
| Sebelah Utara | : Kelurahan Karangketug |
| Sebelah Selatan | : Kabupaten Pasuruan |
| Sebelah Timur | : Kecamatan Purworejo dan
Kecamatan Panggungrejo |
| Sebelah Barat | : Kabupaten Pasuruan |

2.1.1. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini adalah penelitian yang berhubungan dengan pengembangan wilayah, pengembangan ekonomi lokal, dan kebijakan pengembangan industri mebel.

2.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian yang akan dilakukan, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup wilayah dan substansi penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

- **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang hasil studi literatur dari beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitian. Kajian pustaka menguraikan teori tentang definisi dan penjelasan lebih lanjut mengenai Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL).

- **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan tahapan-tahapan penelitian, jenis penelitian yang akan digunakan, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis yang akan dilakukan dalam penelitian.

- **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum di wilayah penelitian, hasil sasaran 1, sasaran 2 dan sasaran 3 arahan pengembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan dengan pendekatan PEL.

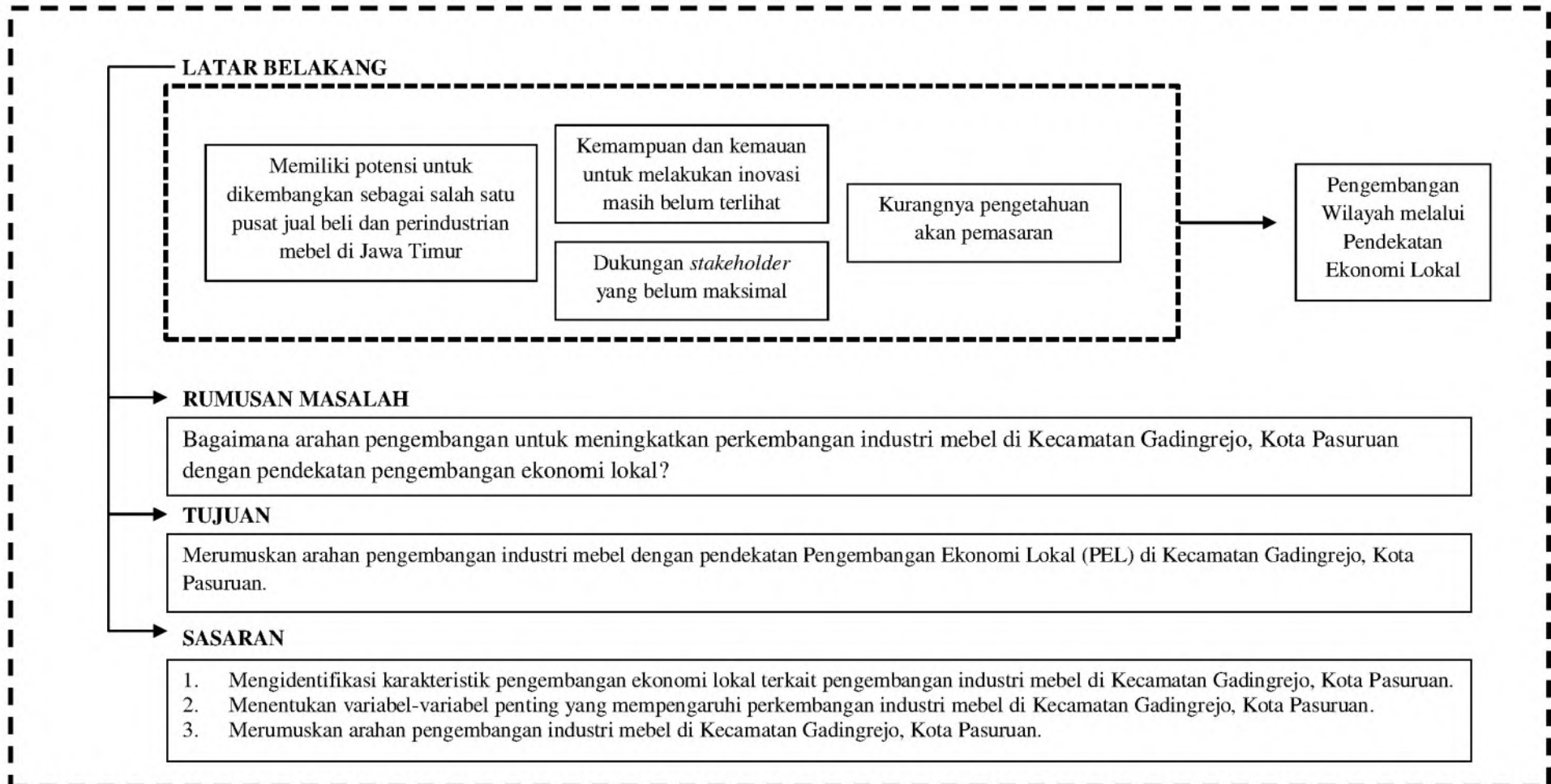
- **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini menjelaskan hasil kesimpulan rumusan arahan pengembangan industri mebel Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan dengan Pendekatan PEL dan saran rekomendasi.

2.4 Kerangka Berpikir

Berikut kerangka berpikir penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan serta hasil akhir dari penelitian.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Penulis, 2019

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengembangan Ekonomi Wilayah

Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional (UU No. 26 Tahun 2007). Sedangkan pengembangan wilayah merupakan proses memformulasikan tujuan-tujuan sosial dan pengaturan ruang untuk kegiatan-kegiatan pembangunan dalam rangka mencapai tujuan tersebut (Friedman, 1979). Friedman juga mengemukakan bahwa suatu wilayah dikatakan mengalami pengembangan, jika terdapat kegiatan-kegiatan untuk tujuan pengembangan wilayah tersebut dan untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan untuk pengembangan wilayah dibutuhkan suatu kegiatan yang memanfaatkan sumberdaya. Namun, pemanfaatan sumberdaya tersebut tidak akan mengembangkan suatu wilayah, jika tidak dikembangkan melalui aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Todaro dalam Sirojuzilam (2008), mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan,

mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Menurut Adisasmita (2008), pembangunan wilayah merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan (kewiraswastaan), kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

Dalam pengembangan ekonomi wilayah, menurut Todaro dan Smith (2006) harus memiliki tiga tujuan inti. Tujuan tersebut yaitu kecukupan yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) atau peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup yang pokok, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan perlindungan keamanan, kemudian peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan serta peningkatan perhatian atas nilai kultural dan kemanusiaan, yang semuanya tidak hanya memperbaiki kesejahteraan materiil, tetapi juga menumbuhkan harga diri pada pribadi yang bersangkutan atau disebut sebagai *self-esteem* dan perluasan pilihan-pilihan dan sosial atau *ability to choose* bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari

belitan perbudakan dan ketergantungan, bukan hanya terhadap orang atau indikator bangsa lain, namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka.

Todaro (1998) menjelaskan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pendayagunaan tenaga kerja, pengurangan tingkat kemiskinan serta kebijaksanaan untuk distribusi pendapatan. Sedangkan menurut Tarigan (2005) pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan adanya penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, dan kenaikan *added value*. Pertambahan pendapatan masyarakat menggambarkan pendapatan masyarakat yang diukur dengan nilai riil atau konstan. Pertambahan pendapatan tersebut berupa pertambahan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di wilayah tersebut, baik berupa modal, tenaga kerja, maupun teknologi. Kenaikan pendapatan/pertambahan pendapatan ini juga dapat menggambarkan kemakmuran suatu daerah, dimana kemakmuran daerah bukan hanya tercipta di wilayah tersebut melainkan juga dapat dilihat melalui pendapatan yang mengalir ke luar wilayah maupun sebaliknya.

Upaya pengembangan ekonomi wilayah dapat dijadikan sebagai parameter apakah wilayah tersebut makmur ataupun tidak apabila kesejahteraan masyarakatnya terjamin. Menurut Todaro,

kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui tingkat pemenuhan kebutuhan dasar, harga diri maupun keleluasaan dalam memilih. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah melalui peningkatan faktor produksi, baik berupa modal maupun tenaga kerja. Selain itu kesejahteraan masyarakat juga yang dapat diukur melalui aspek ekonomi (kemiskinan, tersedianya lapangan pekerjaan dan berkurangnya *disparitas* pendapatan) maupun angka melek huruf. Dengan tujuan pemenuhan kebutuhan dasar, keleluasaan dalam memilih serta tingkat harga diri masyarakat tinggi.

Tabel 1. Kajian Teori Pengembangan Ekonomi Wilayah

Sumber Teori	Kajian	Indikator
Adisasmita (2008)	Merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan	<ul style="list-style-type: none"> - Sumberdaya fisik - Teknologi - Sumberdaya manusia - Modal

Sumber Teori	Kajian	Indikator
	perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan (kewiraswastaan), kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.	
Tarigan (2005)	Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, dan kenaikan <i>added value</i>	- Kesejahteraan Masyarakat
Todaro (1998)	Menjelaskan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pendayagunaan tenaga kerja, pengurangan tingkat	- Kesejahteraan masyarakat - Tenaga kerja

Sumber Teori	Kajian	Indikator
	kemiskinan serta kebijaksanaan untuk distribusi pendapatan	

Sumber: Tinjauan Pustaka, 2018

2.2. Pengembangan Ekonomi Lokal

2.2.1. Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal

Berdasarkan Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) untuk Kota dan Kabupaten, telah disebutkan bahwa konsep PEL memberi penekanan pada pemanfaatan secara maksimal terhadap sumber daya, kapasitas dan keterampilan yang ada di daerah. Terdapat dua kata kunci yang dapat diambil, yaitu kerjasama antar semua komponen, dan pemanfaatan sumberdaya lokal secara optimal. PEL didefinisikan sebagai suatu kerjasama yang terjalin antara pemerintah, dunia usaha, serta sektor non pemerintah dan masyarakat untuk mengidentifikasi dan juga memanfaatkan sumber daya lokal yang dimiliki daerah guna mengoptimalkan dan menciptakan perekonomian lokal yang lebih baik dan lebih kuat dari sebelumnya (Bachtiar, 2005).

Tujuan dan sasaran dari PEL adalah sebagai berikut:

1. Terlaksananya upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal melalui melibatkan stakeholder

terkait seperti pemerintah, masyarakat lokal, dan swasta.

2. Terbangunnya sarana dan prasarana ekonomi yang mendukung upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal.
3. Terwujudnya pengembangan dan pertumbuhan UKM secara ekonomis dan berkelanjutan.
4. Terwujudnya peningkatan PAD dan PDRB.
5. Terwujudnya peningkatan pendapatan masyarakat, berkurangnya pengangguran, menurunnya tingkat kemiskinan.
6. Terwujudnya peningkatan pemerataan antar kelompok masyarakat, antar sektor dan antar wilayah.
7. Terciptanya ketahanan dan kemandirian ekonomi masyarakat lokal.

Menurut World bank (2001), PEL adalah proses dimana para pelaku pembangunan, bekerja kolektif dengan mitra dari sektor publik, swasta dan non pemerintah untuk menciptakan kondisi lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Sedangkan Blakely (1989) berpendapat bahwa PEL merupakan proses kemitraan antara pemerintah daerah, kelompok yang berbasis masyarakat, dan dunia usaha dalam suatu wilayah yang bertumpu pada kekuatan lokal yaitu sumberdaya alam, tenaga kerja, modal, sarana dan prasarana, teknologi, pasar dan manajemen untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah. Dalam keberhasilan pengembangan ekonomi

lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: 1) perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha; 2) perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan; 3) keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran; dan 4) keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.

Berdasarkan International Labour Organization (2005) menyebutkan PEL merupakan proses partisipatif yang mendorong kemitraan atau kerjasama antara dunia usaha, pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu; yang memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, menggunakan sumber daya lokal dan keuntungan komperatif dalam konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.

Helmsing (2001) menyatakan bahwa pengembangan ekonomi lokal (PEL) dapat didefinisikan sebagai proses di mana kemitraan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat dan sektor swasta yang didirikan untuk mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja dan mendorong perekonomian dengan baik sebuah wilayah tertentu. Konsep ini menitikberatkan pada pengendalian lokal dengan memanfaatkan potensi masyarakat lokal, kelembagaan dan kemampuan fisik.

Selain itu, menurut (Munir, 2007), pengembangan ekonomi lokal adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Jadi, pengembangan wilayah dilihat sebagai upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan-kesempatan ekonomi yang cocok dengan SDM, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan kelembagaan secara lokal.

Dendi et al (2004) dalam Minarti (2007) menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi lokal adalah sebuah proses yang membentuk kemitraan pelaku (*stakeholders*) ekonomi, yaitu pemerintah daerah, kelompok-kelompok berbasis masyarakat dan sektor swasta dalam mengelola sumber daya yang tersedia untuk menciptakan lapangan kerja dan menggiatkan ekonomi daerah. Pendekatan Dendi et al (2004) tersebut menekankan pada kewenangan lokal, penggunaan sumber daya manusia, sumber daya fisik dan kelembagaan. Kemitraan pengembangan ekonomi lokal mengintegrasikan upaya mobilisasi para pelaku, organisasi dan sumber daya, serta pengembangan kelembagaan baru melalui dialog dan kegiatan-kegiatan strategi.

Berdasarkan pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan pengertian pengembangan ekonomi lokal (PEL), yaitu kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam upaya menciptakan

lapangan kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya lokal di daerah PEL baik tenaga kerja maupun sumberdaya alamnya.

Tabel 2. Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal Berdasarkan Ahli

No	Sumber Teori	Kajian	Indikator
1	World Bank	Proses dimana para pelaku pembangunan, bekerja kolektif dengan mitra dari sektor publik, swasta dan non pemerintah untuk menciptakan kondisi lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Kesempatan kerja - Kerjasama
2	Blakely (1989)	Proses kemitraan antara pemerintah daerah, kelompok yang berbasis masyarakat, dan dunia usaha dalam suatu wilayah yang bertumpu pada kekuatan lokal yaitu sumberdaya alam, tenaga kerja, modal, sarana dan prasarana, teknologi, pasar dan manajemen untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah.	<ul style="list-style-type: none"> - Sumberdaya - Modal - Sarana dan prasarana - Kerjasama - Pasar - Teknologi

No	Sumber Teori	Kajian	Indikator
3	International Labor Organization	<p>PEL merupakan proses partisipatif yang mendorong kemitraan atau kerjasama antara dunia usaha, pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu; yang memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, menggunakan sumberdaya lokal dan keuntungan komperatif dalam konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kerjasama - Sumberdaya lokal
4	Helmsing (2001)	<p>PEL dapat didefinisikan sebagai proses di mana kemitraan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat dan sektor swasta yang didirikan untuk mengelola sumberdaya yang ada untuk menciptakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kerjasama - Sumberdaya lokal

No	Sumber Teori	Kajian	Indikator
		lapangan kerja dan mendorong perekonomian dengan baik di sebuah wilayah tertentu.	
5	Munir (2007)	Proses yang mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal.	<ul style="list-style-type: none"> - Kelembagaan - Sumberdaya Manusia - Pemberdayaan
6	Dendi dalam Minarti (2007)	Proses yang membentuk kemitraan pelaku (<i>stakeholders</i>) ekonomi, yaitu pemerintah daerah, kelompok-kelompok berbasis masyarakat dan sektor swasta dalam mengelola sumber daya yang	<ul style="list-style-type: none"> - Kemitraan - Sumberdaya manusia

No	Sumber Teori	Kajian	Indikator
		tersedia untuk menciptakan lapangan kerja dan menggiatkan ekonomi daerah	

Sumber: Tinjauan Pustaka, 2018

Dari hasil komparasi teori dan konsep pengembangan ekonomi lokal yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diperoleh bahwa banyak faktor pendukung untuk keberhasilan kegiatan pengembangan ekonomi lokal yang dapat dilihat dari indikator sumberdaya manusia, sumberdaya alam, kemitraan, teknologi, dan pasar.

2.3. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

2.2.1. Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Pengertian UMKM dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UURI 2008) yaitu:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria. Kriteria Usaha Mikro yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan

atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria. Kriteria usaha kecil yaitu kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan memenuhi kriteria. Kriteria usaha menengah yaitu kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah). Badan Pusat Statistik memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja (Rahmana 2009). Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki

jumlah tenaga kerja 5-19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20-99 orang.

2.2.2. Peranan Industri Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Pengembangan Ekonomi Lokal

Sektor industri merupakan salah satu sektor ekonomi yang sedang dikembangkan di Indonesia sebagai sektor penggerak kemajuan sektor-sektor ekonomi lainnya. Peran sektor industri dalam perekonomian dinilai sangat penting terutama dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Industri kecil dan Menengah (IKM) memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia, karena sektor ini dapat mengatasi permasalahan pemerataan dalam distribusi pendapatan antar wilayah. Selain itu IKM terbukti mampu bertahan dan terus berkembang di tengah krisis, karena pada umumnya sektor ini masih memanfaatkan sumberdaya lokal, baik itu untuk sumberdaya manusia, modal, bahan baku, hingga peralatan, artinya sebagian besar kebutuhan IKM tidak mengandalkan barang impor.

2.4 Penelitian Sebelumnya

Telah terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang membahas terkait penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan penelitian sebelumnya:

1. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam jurnal yang berjudul *Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* membahas tentang permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha UMKM di Provinsi DIY. Permasalahan tersebut terbagi

menjadi dua aspek, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal meliputi masalah inovasi, pemenuhan permintaan, ketersediaan sumber dana, teknologi proses produksi, kualitas SDM, bahan baku, dan tingkat harga produk. Sedangkan aspek eksternal meliputi masalah pasar, daya saing, kondisi ekonomi, kondisi perbankan, infrastruktur, kontribusi *stakeholder*, dan kebijakan pemerintah. Susanti, Hanafi, dan Adiono (2013) mengatakan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan ekonomi lokal. Beberapa faktor pendukung tersebut meliputi tersedianya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Sedangkan beberapa hal seperti rendahnya pengetahuan mengenai teknologi yang dapat memudahkan pekerjaan serta pemasaran hasil produksi. Diharapkan dengan adanya pengembangan ekonomi lokal tersebut dapat meningkatkan jumlah pendapatan masyarakat lokal dan tersedianya lapangan kerja.

2. Penelitian yang terkait dilakukan dalam jurnal yang berjudul *Pengembangan Industri Pengolahan Kayu Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal* yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya pengembangan industri pengolahan kayu di Desa Sukorejo di Kabupaten Bojonegoro sebagai upaya pengembangan ekonomi lokal. Tersohornya sentra menjadi peluang besar bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan perekonomian mereka. Akan tetapi, pengelolaan sumberdaya alam yang melimpah masih belum begitu baik. Hal ini dikarenakan

pengrajin masih mengambil kayu tidak hanya dari daerah Bojonegoro saja, melainkan dari luar daerah pula. Padahal, stok kayu yang ada di Bojonegoro sudah bisa mencukupi kebutuhan bahan baku untuk mereka. Dalam jurnal tersebut disebutkan untuk mengembangkan industri pengolahan kayu sebagai upaya pengembangan ekonomi lokal, perlu memperhatikan (1) SDM yang difasilitasi untuk meningkatkan peran sumber daya manusia (2) Sumberdaya alam berupa kerjasama antar daerah (3) Teknologi dengan cara pengoptimalan pemanfaatan teknologi industri (4) Kreativitas dan inovasi yang berupa pelatihan dan pembinaan. Faktor-faktor yang turut berperan dalam pengembangan industri pengolahan kayu tersebut yaitu, adanya potensi daerah berupa kayu, ketersediaan sumberdaya manusia, serta pembiayaan. Selain itu adanya faktor penghambat dari pengembangan tersebut yaitu sifat pasif yang dimiliki pengrajin dan masih adanya individualitas pengrajin.

3. Berdasarkan penelitian yang disusun oleh Dr. Angelina Ika Rahutami, Dr. Widuri Kurniasari, dan Dr. Yekti Prawihatmi dengan judul *Penelitian Industri Mebel Jepara*, industri mebel di Kabupaten Jepara yang terkenal unik dengan ukirannya merupakan salah satu kekayaan intelektual dengan kearifan lokal yang telah meningkatkan nilai tambah produk industri furniture dan kerajinan kayu tidak hanya di Kabupaten Jepara, tetapi juga Provinsi Jawa Tengah dan Indonesia. Industri mebel Jepara telah menjadi ikon bagi produk ekspor dari Jawa Tengah dan Indonesia. Sektor ini telah mampu menciptakan

kesempatan kerja yang tinggi dan kesejahteraan baik bagi masyarakat, khususnya masyarakat di Kabupaten Jepara. Di balik kemegahan industri mebel di Kabupaten Jepara, terdapat banyak persoalan yang sudah klasik maupun persoalan yang muncul karena kemajuan teknologi akhir-akhir ini. Masalah klasik yang dihadapi adalah sulit dan mahal nya bahan baku kayu yang saat ini harus diperoleh dari luar Jepara. Kayu harus mendatangkan dari luar Jawa sehingga mengakibatkan biaya produksi sangat tinggi. Masalah lain adalah sulitnya mencari tenaga kerja. Mereka memilih untuk bekerja di bidang lain karena iklim investasi industri lain di Jepara.

Tabel 3. Hasil Kajian Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian	Faktor Penentu
1	Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> - Teknologi - Sumberdaya manusia - Sumberdaya alam - Pasar - Kemitraan - Inovasi - Fasilitas
2	Pengembangan Industri Pengolahan Kayu Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Sumberdaya manusia - Sumberdaya alam - Teknologi - Inovasi - Pembiayaan

3	Penelitian Industri Mebel Jepara	<ul style="list-style-type: none"> - Inovasi - Teknologi - Sumberdaya alam - Sumberdaya manusia
---	----------------------------------	---

Sumber: Hasil Kajian Pustaka, 2019

2.4 Sintesa Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, didapatkan indikator yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan lalu didapatkan variabel yang dijabarkan dari indikator. Masing-masing indikator akan digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan industri mebel. Penentuan variabel penelitian disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga tidak menggunakan semua variabel yang didapatkan dari teori.

Tabel 4. Sintesa Pustaka

No	Indikator	Variabel
1	Sumberdaya Manusia	Ketersediaan tenaga kerja Pemberdayaan tenaga kerja
2	Sumberdaya Alam	Perolehan sumberdaya alam Ketersediaan sumberdaya alam
3	Kemitraan	Kerjasama antar <i>stakeholders</i>

No	Indikator	Variabel
		Peran pemerintah
		Peran swasta
		Peran masyarakat
4	Teknologi	Pemanfaatan teknologi
		Prosedur pengolahan
5	Pasar	Strategi pemasaran
		Permintaan pasar
6	Modal	Sumber modal
		Jenis modal

Sumber: Analisis Penulis, 2019

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan rasionalistik. Menurut paham ilmu rasionalistik merupakan ilmu yang valid merupakan abstraksi, simplifikasi, atau idealisasi dari realitas, dan terbukti secara koheren dengan sistem logikanya (Muhadjir, 1989). Sejalan dengan tujuan penelitian ini merumuskan arahan pengembangan industri mebel dengan konsep pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan, pendekatan rasionalistik dinilai tepat sebagai pendekatan penelitian PEL industri mebel di Kecamatan Gadingrejo ini.

Pendekatan ini dilakukan berdasarkan konsep teori yang telah ada dengan menekankan studi literatur sebagai tolok ukur pendekatan uji, hasil analisis, dan pembahasan suatu masalah penelitian untuk menarik kesimpulan dan makna (Moleong, 1989).

3.2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual dengan tujuan untuk memaparkan serta penyelesaian dari masalah yang diteliti. Pemaparan hasil penelitian berasal dari data kualitatif yang didapatkan dari hasil wawancara. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan eksisting, kondisi

atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian (Arikunto, 2013).

3.3. Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil dari tinjauan teori, variabel yang digunakan dalam penelitian industri mebel dengan pendekatan pengembangan ekonomi lokal adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Sumberdaya Manusia	Kualitas tenaga kerja	Keterampilan, kemampuan, dan kemampuan berinovasi tenaga kerja yang tersedia di industri mebel
	Pemberdayaan tenaga kerja	Kegiatan pengembangan kapasitas tenaga kerja di industri mebel
Sumberdaya Alam	Perolehan bahan baku	Asal dan prosedur perolehan bahan baku untuk produksi mebel
	Ketersediaan bahan baku	Keberadaan dan ketersediaan bahan baku dalam kegiatan industri mebel
Kemitraan	Kerjasama antar <i>stakeholder</i>	Adanya kerjasama yang dilakukan untuk

Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		mendukung pengembangan industri mebel
	Peran pemerintah	Peran dan keterlibatan pemerintah dalam mendukung kegiatan industri mebel
	Peran swasta	Peran dan keterlibatan swasta dalam mendukung kegiatan industri mebel
	Peran masyarakat	Peran dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan industri mebel
Teknologi	Pemanfaatan teknologi	Teknologi yang digunakan dalam memproduksi maupun berinovasi produk
	Prosedur pengolahan	Prosedur dan cara pengolahan produk mebel
Pasar	Strategi pemasaran	Cara yang digunakan industri untuk memasarkan hasil produk mebel
	Permintaan pasar	Permintaan produk mebel di pasar nasional maupun internasional
Modal	Sumber modal	Asal modal yang diperoleh

Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		pelaku usaha
	Jenis modal	Apa saja yang dipergunakan oleh pelaku usaha dalam proses industri mebel

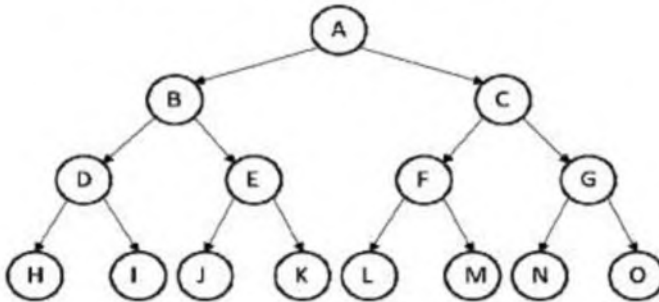
Sumber: Analisis Penulis, 2019

3.4. Penentuan Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2013) populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Jadi yang dimaksud populasi adalah individu yang memiliki sifat yang sama walaupun prosentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian. Namun, tidak semua populasi akan diteliti sehingga perlu adanya penentuan sampel industri mebel.

Menurut Sugiyono (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini teknik sampling akan dilakukan dengan cara *snowball sampling*. Teknik *sampling snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar *sociogram* berupa gambar lingkaran-lingkaran yang dikaitkan atau dihubungkan dengan garis-garis. Setiap lingkaran mewakili satu responden atau kasus, dan garis-garis menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus (Neuman, 2003).

Gambar 2. Bagan Snowball Sampling



Sumber: W.L Neuman, 2003

Objek dari penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *stakeholder* yang dianggap kompeten atau berpengaruh dalam perumusan arahan. Dalam menentukan *stakeholder* sebagai sampel pada penelitian ini menggunakan analisis *stakeholder* yang dipilih sedemikian rupa sehingga relevan dengan desain penelitian.

2.2.3. Analisis Stakeholder

Analisis *Stakeholder* adalah teknik analisis mengklasifikasi pihak yang berkepentingan untuk mengidentifikasi minat, kepentingan, dan pengaruh para *stakeholder* terhadap kegiatan program / proyek yang sedang berjalan.

1. **Merumuskan isu yang akan dibahas.** *Stakeholders* diidentifikasi berdasarkan isu yang dibahas, perlu adanya kelompok yang jelas yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan sehingga proses identifikasi *stakeholders* terlaksana dengan baik sesuai isu yang dibahas.

2. **Identifikasi stakeholder.** Dengan memahami isu yang dibahas, mengidentifikasi *stakeholder* yang memungkinkan bisa dipersiapkan dengan dikategorikan berdasarkan kelompok *stakeholder*. Selain itu, identifikasi didasarkan oleh beberapa syarat, yaitu:
 - a. *Stakeholder* yang secara langsung terpengaruh dengan isu tersebut
 - b. *Stakeholder* memiliki informasi, pengetahuan, dan keahlian tentang isu tersebut
 - c. *Stakeholder* memiliki pengaruh atau kendali dalam mengimplimentasikan instrumen yang relevan dengan isu tersebut
3. **Memetakan stakeholder.** Terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan dalam memilih stakeholder, yaitu stakeholder yang memiliki pengaruh (*influence*) dan stakeholder yang memiliki kepentingan (*importance*).

Tabel 6. *Stakeholder* berdasarkan Kepentingan dan Pengaruh

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	<i>Stakeholder</i> dengan prioritas rendah	<i>Stakeholder</i> yang berguna untuk merumuskan keputusan dan menjembatani penentuan pendapat
Kepentingan Tinggi	<i>Stakeholder</i> penting yang berkemungkinan untuk diberdayakan	<i>Stakeholder</i> yang paling kritis

Sumber: UNCHS Habitat, 2001

Tabel 7. Identifikasi *Stakeholder* Berdasarkan Kepentingan dan Pengaruh

<i>Stakeholder</i>	Kepentingan <i>Stakeholder</i>	Pengaruh <i>Stakeholder</i> terhadap Kegiatan Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Mebel di Kota Pasuruan	Dampak terhadap Kepentingan	Kepentingan terhadap Pengembangan Industri Mebel	Pengaruh terhadap Pengembangan Industri Mebel
Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pasuruan	Merupakan badan pemerintah yang memiliki tanggung jawab sebagai pembina perindustrian dan perdagangan	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kebijakan maupun program terkait industri mebel	+	5	5
Bappeda Kota Pasuruan	Merupakan badan pemerintahan yang berperan menyusun rencana, melaksanakan rencana dan mengembangkan usaha masyarakat dalam hal industri mebel	Terlibat dalam perencanaan, dan perumusan kebijakan terkait program dan kegiatan pengembangan industri mebel	+	5	5
Pemerintah Kecamatan Gadingrejo	Merupakan pihak yang mengetahui perkembangan industri/UMKM mebel dan berpartisipasi dalam kelancaran industri tersebut	Terlibat dalam pengawasan dan pelaksanaan program serta menjembatani antara pelaku usaha dengan pemerintah	+	4	4
Pemilik/pengusaha industri mebel	Pemilik industri mebel merupakan masyarakat yang mengetahui secara langsung pengembangan ekonomi lokal industri mebel baik dari potensi dan permasalahan yang terjadi	Terlibat dalam segala proses dan pengolahan barang mebel	+	5	5
Forum/Asosiasi Mebel dan Kerajinan mebel	Asosiasi yang mengetahui industri/UMKM mebel dan berpartisipasi dalam kelancaran industri tersebut	Sebagai perantara antara pengrajin dan pengusaha mebel dengan pemerintah daerah	+	5	5

Sumber: Penulis, 2020

Keterangan nilai dampak:
 (+) Berdampak Positif
 (0) Tidak Berdampak
 (-) Berdampak Negatif

Keterangan nilai kepentingan dan
 1 = Sangat lemah 4 = Kuat
 2 = Lemah 5 = Sangat Kuat
 3 = Cukup

Hasil dari analisis *stakeholder* diatas akan dijadikan responden atau informan dalam penelitian ini, yang akan dipilih perwakilan pada setiap kelompok *stakeholder* yang sesuai dengan tujuan penelitian. Secara keseluruhan *stakeholder* tersebut akan dijadikan responden atau informan utama untuk sasaran kedua dalam penelitian, namun dari responden atau informan utama tersebut akan dimintai rekomendasi untuk mencari responden atau informan pendukung untuk mengeksplorasi faktor dan variabel penelitian lebih lanjut agar informasi yang didapatkan dapat lebih detail.

Tabel 8. Hasil Analisis *Stakeholder*

No	<i>Stakeholder</i>	Keterangan
Pihak Masyarakat		
1	Pemilik/pengusaha industri mebel	Pemilik industri mebel merupakan masyarakat yang mengetahui secara langsung pengembangan ekonomi lokal industri mebel baik dari potensi dan permasalahan yang terjadi
2	Forum/Asosiasi Mebel dan Kerajinan mebel	Merupakan asosiasi yang mengetahui industri/UMKM mebel dan berpartisipasi dalam kelancaran industri tersebut
Pihak Pemerintah		
3	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pasuruan	Merupakan badan pemerintah yang memiliki tanggung jawab sebagai pembina perindustrian

No	<i>Stakeholder</i>	Keterangan
		dan perdagangan
4	Bappeda Kota Pasuruan	Merupakan badan pemerintahan yang berperan menyusun rencana, melaksanakan rencana dan mengembangkan usaha masyarakat dalam hal industri mebel
5	Pemerintah Kecamatan Gadingrejo	Merupakan pihak yang mengetahui perkembangan industri/UMKM mebel dan berpartisipasi dalam kelancaran industri tersebut

Sumber: Penulis, 2020

3.5. Metode Penelitian

3.5.1. Metode Pengumpulan Data Primer

Metode ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung pada wilayah studi dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal yang diteliti.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan di lokasi penelitian secara langsung. Dokumentasi dari observasi yang dilakukan dapat menggambarkan kondisi eksisting wilayah penelitian.

b. Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Didalam teknik tersebut

terdapat asumsi: subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, apa yang dinyatakan oleh subyek adalah benar dan dipercaya, dan subyek menguasai dan mampu menjawab sendiri masalah yang dipertanyakan.

c. Wawancara

Moleong (2005) menyebutkan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden agar terstruktur sedemikian rupa.

3.5.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan ini dilakukan dengan mendapatkan data dari instansi. Pengertian data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan ke masyarakat pengguna. Kuncoro (2009) menambahkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Survei sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data dan informasi ke sejumlah instansi dan literatur terkait. Berikut metode pengumpulan data sekunder yang akan dilakukan.

Survei instansi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder sebagai data pelengkap. Dalam penelitian ini, survei instansi dilakukan pada instansi yang memiliki relevansi

terhadap pembahasan seperti BPS Kota Pasuruan, Dinas Perindustrian, dan Perdagangan Kota Pasuruan, dan Kecamatan Gadingrejo.

Studi literatur dilakukan dengan meninjau isi dari literatur terkait dengan penelitian yang dilakukan. Survei literatur ini dapat berupa dokumen tata ruang, buku, hasil penelitian, tugas akhir, jurnal, serta artikel terkait penelitian.

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan berkaitan dengan strategi pengembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis untuk mencapai 3 sasaran penelitian, yaitu: (1) Mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal terkait pengembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan (2) Menentukan variabel-variabel penting pengembangan ekonomi lokal yang mempengaruhi perkembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan (3) Merumuskan arahan pengembangan industri mebel dengan konsep pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan. Adapun tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut penjelasan lebih lanjut.

Tabel 9. Metode Analisis

Sasaran	Input Data	Teknik Analisis	Ouput
Mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal terkait pengembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan.	<ul style="list-style-type: none"> - Kajian pustaka dari teori - Penelitian sebelumnya 	Analisis Deskriptif Kualitatif	Variabel-variabel pengembangan ekonomi lokal industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan
Menentukan variabel-variabel penting pengembangan ekonomi lokal yang mempengaruhi perkembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan.	Output sasaran I	<i>Analisis Delphi</i>	Variabel-variabel penting pengembangan ekonomi lokal yang mempengaruhi perkembangan inudstri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan

Sasaran	Input Data	Teknik Analisis	Ouput
Merumuskan arahan pengembangan industri mebel dengan konsep pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan.	<ul style="list-style-type: none"> - Output sasaran II - Kajian teori 	Analisis Triangulasi	Arahan pengembangan ekonomi lokal yang sesuai untuk industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan

Sumber: Penulis, 2019

3.6.1 Mengidentifikasi Karakteristik Pengembangan Ekonomi Lokal terkait Pengembangan Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan

Dalam menentukan dan mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal terkait industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Kriyantono (2006) menyatakan bahwa riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Sugiyanto (2012) pun menyatakan analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk analisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data berupa teks atau bukan angka seperti hasil wawancara atau observasi lapangan.

3.6.2. Menentukan Variabel-Variabel Penting Pengembangan Ekonomi Lokal yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan

Analisis Delphi awalnya dikembangkan oleh Norman Dalkey dari RAND dan dipopulerkan pada awal 1950an untuk proyek militer di Amerika Serikat. Berdasarkan Linstone & Turloff (1975), analisis Delphi merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan mengumpulkan pendapat para ahli untuk membahas suatu masalah. Ahli yang dimaksud adalah para ahli terkait dalam bidangnya yang dilibatkan dalam permasalahan yang sedang dibahas.

Menurut Linstone Harold (2002), ada empat langkah inti dalam analisis Delphi, yaitu:

- 1) Studi Pendahuluan atau literatur, eksplorasi subjek yang sedang dibahas, dimana setiap individu memberikan informasi tambahan yang dianggap sesuai.
- 2) Tahap Mendesain, proses pemahaman kelompok dalam memandang sebuah isu.
- 3) Verifikasi, jika anggota kelompok melontarkan ketidaksepahaman dalam memandang suatu isu, maka dibahas alasan dibalik ketidaksepahaman tersebut.
- 4) Menganalisa (Evaluasi Akhir), hal ini dilakukan ketika telah menganalisa seluruh informasi yang terkumpul.

3.6.3. Merumuskan Arah Pengembangan Industri Mebel dengan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan

Untuk merumuskan arahan pengembangan ekonomi lokal industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan dilakukan pengumpulan data-data primer dan sekunder kemudian dilakukan dengan menggunakan analisis triangulasi. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti

(jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

3.7. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan alur tingkatan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam mengatasi permasalahan. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perumusan Masalah

Dalam tahap ini dirumuskan inti permasalahan dan penjabarannya kemudian menentukan batasan-batasan pembahasan yang meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup pembahasan. Tujuan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo sehingga dapat dirumuskan arahan pengembangan industri mebel dengan konsep pengembangan ekonomi lokal.

2. Studi Literatur

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan informasi terkait permasalahan dan objek penelitian. Konsep dan teori dapat diperoleh dari beberapa sumber seperti jurnal, buku, makalah, artikel, maupun penelitian sebelumnya. Dalam tahap ini, output yang dipakai dalam penelitian adalah berupa sintesa teori yang berisi teori yang relevan dalam penelitian tersebut.

3. Menentukan Sampel Penelitian

Penentuan sampel dilakukan untuk mencari responden yang dapat mewakili masyarakat di lokasi studi tersebut.

4. Pengumpulan Data

Kelengkapan data tentu akan mempengaruhi proses analisis dan hasil penelitian sehingga dalam proses pengumpulan data harus memperhatikan data primer maupun data sekunder. Kebutuhan data yang digunakan berdasarkan atas kebutuhan analisis dan variabel yang digunakan dalam penelitian.

5. Analisis

Tahap analisis dilakukan setelah seluruh data primer dan sekunder terkumpul. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sasaran 1

Untuk mencapai sasaran mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal terkait pengembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan.

b. Sasaran 2

Untuk menentukan variabel-variabel penting pengembangan ekonomi lokal yang mempengaruhi perkembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan digunakan analisis Delphi dengan input hasil dari sasaran 1.

c. Sasaran 3

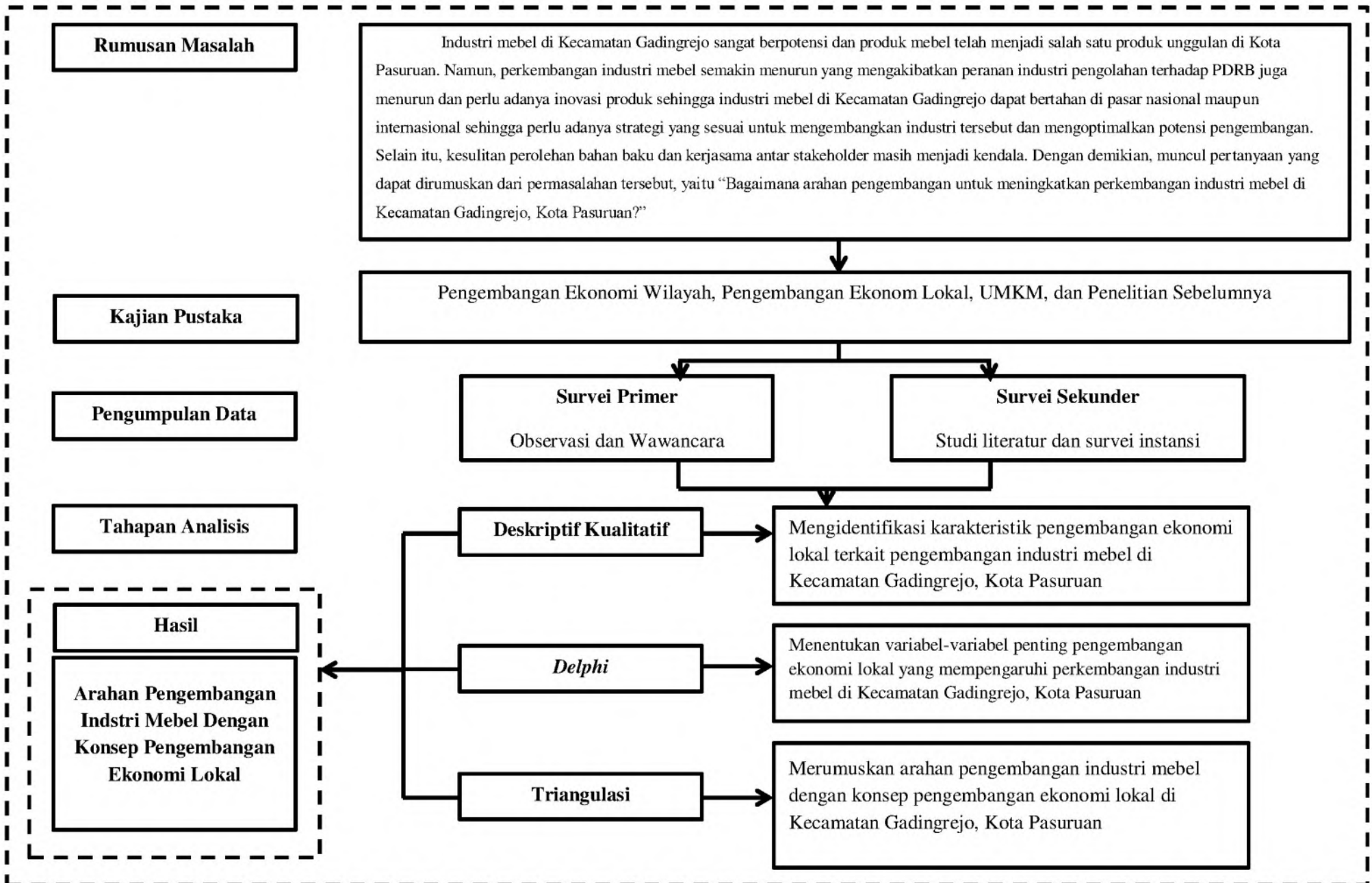
Merumuskan arahan pengembangan industri mebel dengan konsep pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan menggunakan analisis triangulasi dengan input data dari hasil sasaran 2 serta kajian teori pengembangan ekonomi lokal.

6. Kesimpulan

Tahap ini menentukan jawaban untuk perumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam

proses tersebut diharapkan penarikan kesimpulan dapat menjawab tujuan akhir penelitian.

3.8. Kerangka Tahapan Penelitian



"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1. Wilayah Administrasi

Kota Pasuruan dengan wilayah seluas 35,29 km² atau 0,07 persen dari luas wilayah Jawa Timur, berlokasi di pesisir pantai utara pulau Jawa, tepatnya di sisi selat Madura. Secara astronomis terletak antara 112° 45' -112° 55' Bujur Timur dan 7° 35' 7° 45' Lintang Selatan. Wilayah Kota Pasuruan berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan, yakni Kecamatan Kraton di sebelah barat, Kecamatan Pohjentrek dan Kecamatan Gondangwetan di sebelah selatan dan Kecamatan Rejoso di sebelah timur; sementara sisi utara, berhadapan langsung dengan selat Madura. Wilayah penelitian ada pada Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan yang mencakup wilayah sentra industri kecil dan menengah mebel berfokus di Kelurahan Bukir, Kelurahan Krapyakrejo, Kelurahan Petahunan, Kelurahan Randusari, dan Kelurahan Sebani. Berikut luas administratif wilayah masing-masing kelurahan:

Tabel 10. Luas Administratif Wilayah Penelitian

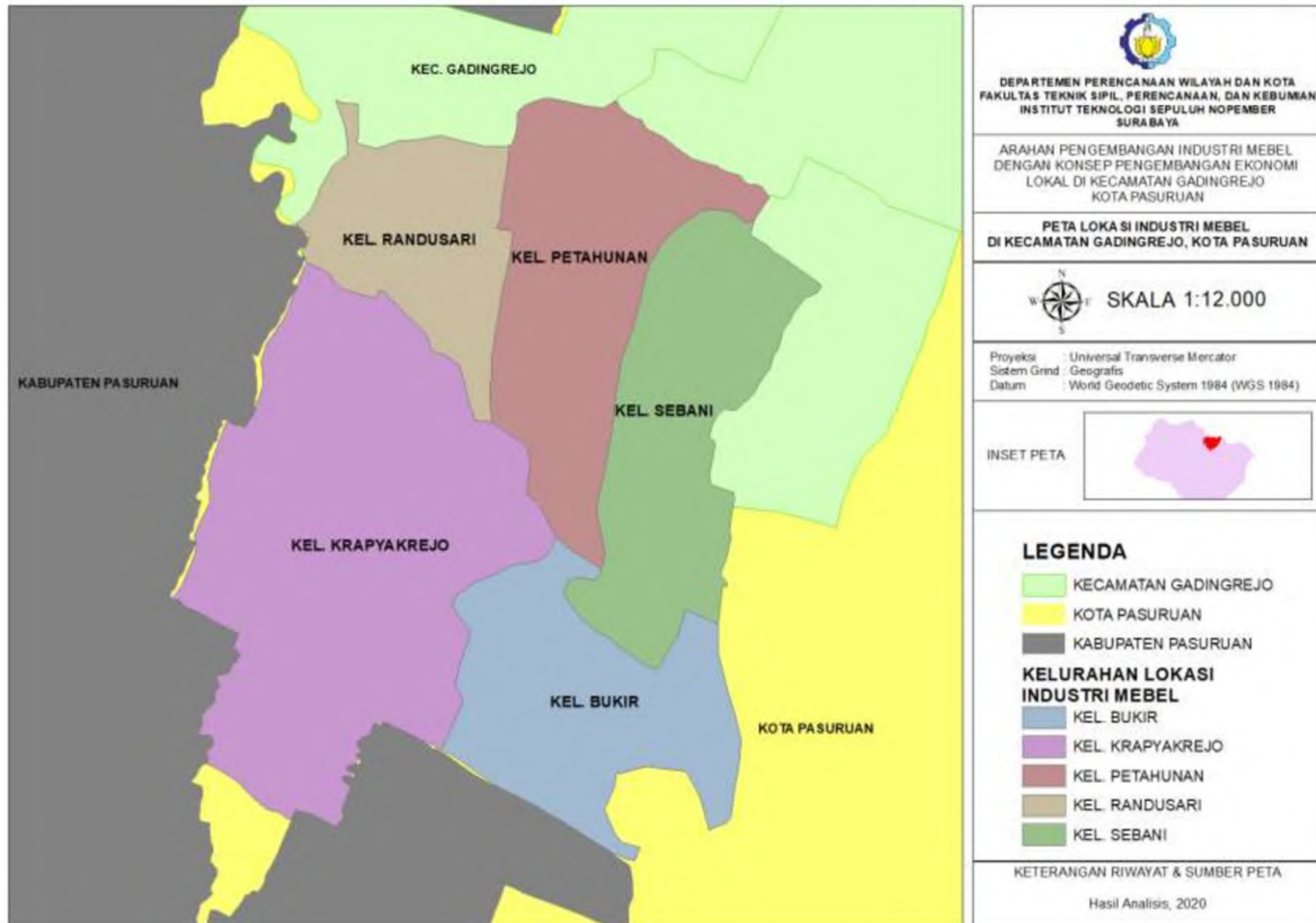
Kelurahan	Luas (km ²)
Krapyakrejo	174,5
Bukir	65,8
Sebani	86,6
Petahunan	97,3
Randusari	33,6
Jumlah	457,8

Sumber: BPS, Kecamatan Gadingrejo dalam Angka, 2018

Adapun batas-batas administratif wilayah penelitian adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kelurahan Karangketug
Sebelah Selatan	: Kabupaten Pasuruan
Sebelah Timur	: Kecamatan Purworejo dan Kecamatan Panggungrejo
Sebelah Barat	: Kabupaten Pasuruan

Gambar 3. Wilayah Desa Lokasi Studi di Kecamatan Gadingrejo



4.1.2. Kondisi Kependudukan

Berdasarkan data dari Kecamatan Gadingrejo dalam angka tahun 2017-2019, jumlah penduduk tiap kelurahan mengalami peningkatan setiap tahunnya dan memiliki tingkat kepadatan rendah. Berikut jumlah penduduk pada masing-masing kelurahan.

Tabel 11. Jumlah Penduduk di Wilayah Penelitian

Kelurahan	Tahun		
	2016	2017	2018
Krapyakrejo	6194	6322	6447
Bukir	3921	3916	3910
Sebani	3451	3475	3494
Petahunan	5956	6081	6204
Randusari	2476	2467	2458
Jumlah	21998	22261	22513

Sumber: BPS, Kecamatan Gadingrejo dalam Angka, 2016 - 2018

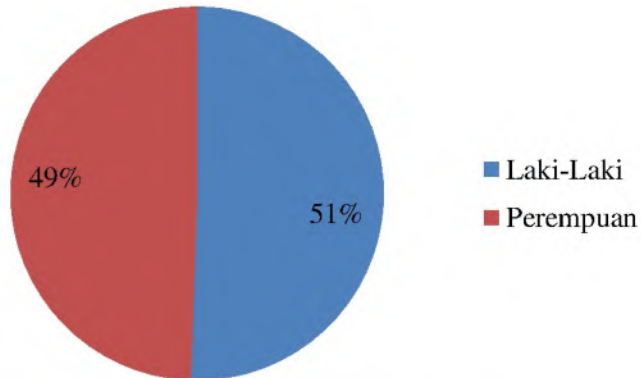
Sementara jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jumlah tertinggi pada penduduk berjenis kelamin laki-laki. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 12. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelurahan	Jumlah Penduduk		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
	Laki- Laki	Perempuan		
Krapyakrejo	3199	3248	6447	98,49
Bukir	1987	1923	3910	103,33
Sebani	1834	1660	3494	110,48
Petahunan	3130	3074	6204	101,82
Randusari	1233	1225	2458	100,65
Jumlah	11383	11130	22513	102,954

Sumber: BPS, Kecamatan Gadingrejo dalam Angka, 2018

Gambar 4. Persentase Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Penelitian



Sumber: BPS, Kecamatan Gadingrejo dalam Angka, 2018

Warga di Kota Pasuruan yang bermata pencarian sebagai pengusaha mebel paling dominan berjenis kelamin laki-laki. Jika dilihat dari segmentasinya, kebanyakan pengusaha mebel di Kota Pasuruan yang menjual mebel produksi massal maupun medium memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 85% dibandingkan yang berjenis kelamin perempuan.

Adapun jumlah penduduk yang dikelompokkan berdasarkan umur menunjukkan jumlah tertinggi pada kelompok umur 25-64 dan diikuti dengan kelompok 10-24 tahun, hal tersebut merupakan potensi bagi Kecamatan

Gadingrejo karena memiliki jumlah penduduk produktif yang tinggi. Berikut jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur.

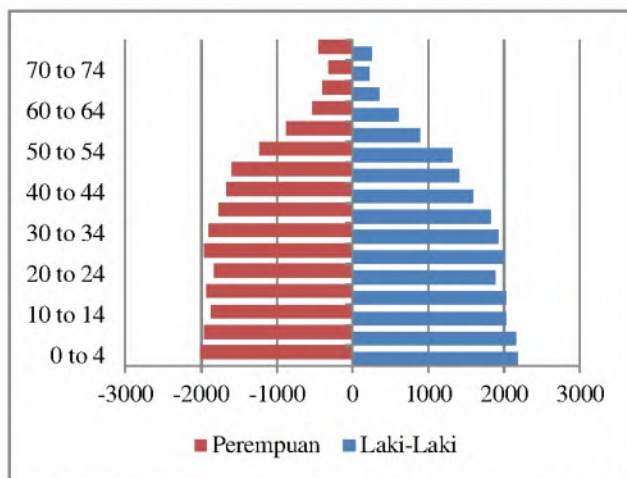
Tabel 13. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Wilayah Penelitian Tahun 2018

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan
0 - 4	2.179	2.012
5 - 9	2.155	1.960
10 - 14	2.021	1.866
15 - 19	2.027	1.930
20 - 24	1.887	1.833
25 - 29	2.000	1.959
30 - 34	1.919	1.903
35 - 39	1.818	1.770
40 - 44	1.590	1.664
45 - 49	1.407	1.593
50 - 54	1.310	1.230
55 - 59	891	877
60 - 64	603	532
65 - 69	348	401

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan
70 - 74	220	319
75++	249	447

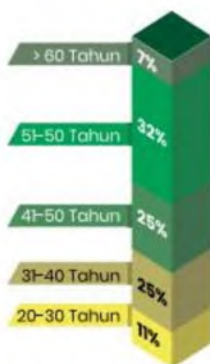
Sumber: BPS, Kecamatan Gadingrejo dalam Angka 2019

Gambar 5. Piramida Penduduk berdasarkan Kelompok Umur di Wilayah Penelitian Tahun 2018



Sumber: BPS, Kecamatan Gadingrejo dalam Angka 2019

Gambar 6. Persentase Pelaku Usaha Mebel Berdasarkan Umur Tahun 2019



Sumber: Bappeda, 2019

4.1.3. Aspek Ekonomi

Kota Pasuruan menyimpan potensi di sektor sekunder, yang utama adalah industri pengolahan kayu dan industri logam. Di luar sektor tersebut, juga terselip sektor industri olahan makanan dan minuman. Selain itu juga, Kota Pasuruan memiliki sejarah cukup panjang dalam sektor industri mebel dan logam. Sebagian usaha di sektor dimaksud adalah usaha yang dilakukan secara turun-temurun.

Walaupun tersebar hampir di seluruh wilayah Kota Pasuruan, industri mebel terkonsentrasi pada beberapa lokasi utama, yakni Kelurahan Krapyakrejo, Kelurahan Randusari, Kelurahan Sebani, Kelurahan Bukir dan Kelurahan Petahunan. Sementara industri logam sebagian terkonsentrasi di Kelurahan Mayangan dan Kelurahan Trajeng. Potensi industri mebel dan logam dalam penyediaan lapangan kerja yang cukup besar, menjadi salah satu pertimbangan pemerintah kota untuk mengembangkannya dan adanya kolaborasi antara kedua industri tersebut untuk mengembangkan produk mebel.

Tabel 14. Peranan Industri Mebel terhadap Ekonomi di Tahun 2013-2018

Kategori	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Peranan industri mebel (%)	50,06	50,73	50,82	51,14	49,63	48,89
Laju pertumbuhan industri mebel (%)	5	6,12	6,04	4,78	1,74	3,84

Kategori	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Distribusi Industri Pengolahan dari total PDRB (%)	20,85	21,07	21,06	20,61	20,36	20,27
PDRB Industri Pengolahan (Miliar Rupiah)	1.007,64	1126,17	1253,18	1352,09	1450,88	1566,41
PDRB Kota Pasuruan (Miliar Rupiah)	4833,19	5346,07	5949,43	6559,01	7125,19	7727,89

Sumber: PDRB Kota Pasuruan Menurut Lapangan Usaha, 2014-2018

4.2. Gambaran Umum Industri Mebel

Jumlah industri mebel wilayah penelitian pada tahun 2017 sebanyak 430 unit. Walaupun terjadi peningkatan di setiap tahunnya, namun berdasarkan Dinas Perindustrian dan Perdagangan semakin banyak usaha yang tidak aktif melakukan kegiatan produksi mebel dan pelaku usaha yang berpindah profesi semakin meningkat. Berikut merupakan jumlah industri mebel di kawasan industri mebel.

Tabel 15. Jumlah Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo

Tahun	Jumlah Industri Mebel
2017	430
2018	448
2019	458

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2017-2019

Gambar 7. Salah Satu Industri Mebel di Kelurahan Petahunan, Kecamatan Gadingrejo

Sumber: Survei Primer, 2020

4.2.1. Sumberdaya Manusia

Sebagian besar warga yang berprofesi sebagai pengrajin mebel tersebar di Kelurahan Randusari Krapyakrejo, Petahunan, Bukir, dan Sebani. Keterampilan pengrajin dan pelaku usaha untuk memproduksi mebel tidak bisa diragukan lagi, salah satu faktornya adalah sebagian besar usaha mereka merupakan usaha keluarga sehingga kemampuan dan keterampilan diturunkan dari orang tua ke anak-anaknya yang akan melanjutkan usaha mebel mereka. Selain itu, adanya pelatihan yang difasilitasi oleh pemerintah mempermudah

para pelaku usaha untuk mengasah keterampilan dan menghasilkan suatu inovasi untuk usaha mereka. Namun, masih belum banyak yang dapat melakukan inovasi dan budaya pengrajin yang mengikuti pesaing membuat suatu produk dibandingkan memenuhi tren pasar masih sangat melekat sehingga kemauan untuk berinovasi sangat kurang.

4.2.2. Sumberdaya Alam

Perolehan bahan baku diperoleh dari luar Kota Pasuruan, pada umumnya di daerah Jawa Timur seperti Jember, Malang, Blitar, dan sekitarnya. Pelaku usaha juga mendapatkan bahan baku dari daerah Kalimantan dan Sulawesi, namun hanya sekali dalam 3 bulan sehingga pelaku sangat bergantung dengan daerah Jawa Timur. Pelaku usaha tidak mendapat kendala dan tidak ada kelangkaan dalam memperoleh bahan baku selama 3 tahun kebelakang, tetapi harga jati yang semakin mahal menjadi salah satu permasalahan selama ini. Sebelum adanya penertiban penebangan liar oleh pemerintah, jumlah bahan baku yang didapatkan industri mebel sangat berlimpah dengan harga yang relatif murah dibandingkan kayu dari hasil penebangan legal. Untuk mengatasi *illegal logging* tersebut, pemerintah Indonesia telah merancang satu sistem verifikasi legalitas kayu (SVLK) atau *Timber Legality Assurance Standard* (TLAS), dan sistem ini diberlakukan sejak tahun 2009.

Pemberlakuan SVLK tersebut memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk mewujudkan pengelolaan hutan lestari, membenahi penerapan tata kelola kehutanan, pemberantasan penebangan liar (*illegal logging*) dan tata kelola perdagangan kayu. Selain itu, SVLK memberi kepastian bagi pembeli di pasar internasional seperti Eropa, Amerika, Jepang, dan

negara-negara tetangga bahwa kayu dan produk kayu yang diproduksi oleh Indonesia merupakan produk yang legal dan berasal dari sumber yang legal. Namun, di satu sisi, penerapan SVLK membebani industri mebel. Hal tersebut disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh sertifikat SVLK ini cukup tinggi. Tingginya harga kayu yang telah disertifikasi akan menyebabkan kenaikan pada harga jual produk mebel. Selain biaya yang dikeluarkan, rumitnya administrasi untuk mendapatkan sertifikat terkait SVLK menjadi kendala UMKM untuk mendaftar sehingga pelaku usaha lebih berhati-hati untuk memperoleh bahan baku dan memanfaatkan situs resmi yang menjual bahan baku secara legal. Berdasarkan kondisi eksisting, SVLK masih belum diterapkan secara ketat apabila UMKM hanya melakukan kegiatan jual beli di pasar nasional sehingga pelaku usaha tidak diwajibkan untuk mendaftar SVLK kecuali UMKM hendak melakukan ekspor ke pasar internasional.

Gambar 8. Bahan Baku dalam Bentuk Potongan



Sumber: Survei Primer, 2020

Gambar 9. Situs untuk Mempermudah Jual Beli Bahan Baku



Sumber: tokoperhutani.com

4.2.3. Kemitraan

Untuk mendukung pengembangan industri mebel, pemerintah telah memfasilitasi pihak terkait dalam bentuk pemberian pelatihan untuk masyarakat yang terjun ke usaha mebel baik pemula maupun ahli untuk mengasah keterampilan dan pengembangan inovasi. Kegiatan tersebut didukung oleh masyarakat yang mengikuti aktivitas tersebut. Secara aktif Formeker (Forum Mebel dan Kerajinan) yang merupakan asosiasi mebel di Kota Pasuruan memberikan aspirasi dan mengadakan diskusi dengan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan industri mebel. Adanya asosiasi tersebut juga membantu pemerintah agar tetap menjaga komunikasi untuk membantu pengembangan industri.

Pemerintah mengadakan *FGD* dengan Jepara sebagai *best case practice* industri mebel di Indonesia dimana para pelaku usaha dan pihak terkait dapat bertukar ilmu dan mengetahui faktor apa saja yang dapat mendukung industri mebel. Namun, pemerintah saat ini hanya memberikan pelatihan yang berfokus pada pengasahan keterampilan sedangkan yang dibutuhkan oleh pelaku usaha adalah pelatihan yang berfokus pada pemasaran. Selain memberikan pelatihan, pemerintah juga membantu mengembangkan industri mebel dengan menyusun kebijakan dan rencana strategis untuk membentuk kampung mebel di Kecamatan Gadingrejo khususnya di Kelurahan Bukir. Pemerintah juga menyusun rencana revitalisasi pasar mebel Bukir sehingga lebih terintegrasi dan memudahkan para pengusaha memasarkan produknya.

Keterlibatan dari pihak swasta khususnya dari pihak akademisi saat ini telah membantu mengasah keterampilan para pengrajin dengan melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya di sentra mebel. Kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah dengan universitas tersebut telah dilakukan beberapa kali, namun tidak ada pengawasan dan monitor dari pemerintah sehingga implementasi dari pelatihan tersebut tidak dilanjutkan oleh pelaku usaha. Pihak pengrajin mengeluhkan hal tersebut karena keterlibatan pemerintah yang telah mendukung dengan melakukan kerjasama, namun tidak berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan pihak swasta hanya terbatas pemberdayaan, dan belum ada kerjasama yang dapat mendukung *branding* Kota Pasuruan khususnya Kecamatan Gadingrejo sebagai pusat industri mebel di Jawa Timur.

Gambar 10. Pelatihan yang Diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah



Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2019

Gambar 11. Pemberdayaan Masyarakat dengan Universitas



Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2019

4.2.4. Teknologi

Kemampuan untuk mengolah produk menjadi mebel mengikuti perkembangan jaman yang semakin modern. Inovasi pun akhirnya muncul untuk mempermudah pelaku usaha untuk memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas. Penggunaan *finishing* dengan *water based* biasanya diminati pasar internasional seperti daerah Eropa karena lebih ramah lingkungan dibandingkan penggunaan *thiner* walaupun harga mebel relatif lebih mahal daripada mebel umumnya. Selain itu, pasar di daerah Asia Timur seperti Jepang dan sekitarnya lebih memilih desain yang lebih modern atau tipe populis dibandingkan tipe masal yang hanya dapat menembus pasar lokal. Hal tersebut menuntut para pengusaha untuk bisa beradaptasi dalam hal mengolah produk mereka agar lebih diterima dan tentunya pengrajin harus mengasah kemampuan baru untuk memproduksi barang tersebut dengan dukungan alat khusus yang bisa membantu pelaku usaha untuk memproduksi produk yang diinginkan.

Salah satu pengrajin mebel mengatakan bahwa masih rendah pemanfaatan mengolah hasil limbah yang dihasilkan terutama hasil limbah berupa potongan kayu tak terpakai, dan serbuk kayu yang dibiarkan. Hasil pemanfaatan limbah kayu tersebut menghasilkan produk diversifikasi seperti patung dengan seni ukiran khas tiap UMKM yang menjadi sumber ekonomi disaat penjualan mebel tidak menentu. Terdapat beberapa pengrajin di Kelurahan Petahunan dan Randusari memanfaatkan limbah menjadi patung ukiran yang dijual kembali, namun jumlah usaha yang memanfaatkan limbah masih sedikit dan hanya terbatas di daerah seperti Petahunan dan Randusari.

Gambar 12. Proses Pengolahan Mebel



Sumber: Survei Primer, 2020

4.2.5. Pasar

Strategi pemasaran yang dilakukan oleh pelaku usaha dilakukan secara *offline* dan *online*. Umumnya, para pelaku usaha melakukan promosi dengan membawa hasil produksi mereka dan melakukan perjalanan menggunakan transportasi darat untuk menawarkan ke pasar-pasar dengan harga tertentu. Destinasi yang dituju pun juga bervariasi bahkan Bali dan NTT menjadi salah satu tujuan pelaku untuk menjual mebel mereka dengan cara tersebut. Selain itu, promosi dengan mengikuti pameran juga menjadi strategi mereka namun tidak semua pelaku memiliki kesempatan yang sama karena adanya kendala biaya dan terdapat batasan peserta dari daerah tertentu apabila pelaku mengikuti pameran yang tidak dikenakan biaya. Pelaku usaha pun beralih ke pemasaran secara *online* melalui Instagram atau *e-commerce* untuk membantu penjualan produk mereka.

Gambar 13. Pasar Mebel Bukir



Sumber: Survei Primer, 2020

Gambar 14. Pameran sebagai Strategi Pemasaran



Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2018

Permintaan pasar akan produk mebel termasuk tidak menentu karena produk mebel hanya dibutuhkan saat tertentu sehingga industri mebel bergantung pada permintaan konsumen. Pelaku usaha mendapat permintaan dan keuntungan yang lebih besar saat mendekati bulan Ramadhan dan Idul Fitri khususnya dari konsumen lokal. Untuk memenuhi permintaan tersebut, para pelaku membuat *stock* mebel sebanyak mungkin menjelang bulan tersebut. Namun, dalam kondisi adanya virus COVID-19 sangat mempengaruhi permintaan konsumen. Adanya penundaan pengiriman dan pembatalan dari konsumen secara langsung memberikan efek negatif kepada pengusaha dan pengrajin.

Selain memenuhi permintaan dari pasar lokal, pelaku usaha juga mendapatkan permintaan konsumen dari luar negeri walaupun tidak menentu. Tidak semua industri mebel dapat melakukan ekspor hasil produk mereka karena ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh para pelaku usaha serta permintaan konsumen dengan standar yang berbeda semakin mempersulit untuk melakukan ekspor.

Terdapat 3 tipe hasil mebel yang diproduksi oleh industri mebel, yaitu tipe masal, antik, dan populis. Pada umumnya, para pelaku usaha mayoritas memproduksi tipe masal yang sudah dikenal oleh konsumen lokal, namun sangat sulit untuk menembus pasar internasional. Hal tersebut dikarenakan pelaku usaha harus memenuhi kriteria dari konsumen luar negeri. Salah satunya adalah keinginan akan desain yang lebih modern dan inovasi mebel sehingga tipe populis lebih digemari oleh pasar internasional. Sedangkan pelaku usaha yang memproduksi tipe antik sangat jarang dan

hasil produk yang dijual jauh lebih mahal karena tingkat kesulitan produksi lebih sulit dan biasanya dipadukan dengan seni ukir yang lebih rumit.

Gambar 15. Tipe-Tipe Mebel



(a) Masal



(b) Populis



(c) Antik

Sumber: Bappeda Kota Pasuruan, 2020

4.2.6. Modal

Industri mebel membutuhkan modal yang cukup besar. Modal tersebut diperlukan untuk membiayai berbagai kebutuhan seperti tempat/lokasi usaha, mesin/alat produksi, tenaga kerja, bahan baku, perizinan serta kebutuhan-kebutuhan lainnya. Ukuran mebel yang besar mengakibatkan kebutuhan tempat usaha yang cukup luas untuk kegiatan produksi, menyimpan bahan baku maupun untuk tempat penyimpanan sementara produk yang sudah jadi. Industri mebel membutuhkan mesin-mesin untuk pengolahan bahan baku/bahan setengah jadi maupun untuk *finishing*. Selain itu biaya untuk pengadaan bahan baku merupakan salah satu faktor biaya utama dalam industri mebel disamping biaya-biaya lainnya.

Kredit Usaha Rakyat (KUR) menjadi salah satu sumber modal yang dimanfaatkan oleh pelaku usaha, namun masih terdapat keluhan dari pelaku dan asosiasi terkait sistem administrasi dan kriteria yang rumit sehingga hanya beberapa pelaku yang dapat mengakses KUR. Hanya beberapa pihak yang sudah terpercaya mendapat mengakses perbankan untuk bantuan modal usaha mereka sedangkan para pengusaha yang baru merintis industri mebel tidak mendapatkan bantuan dari pihak perbankan dengan alasan ketidakpercayaan serta risiko yang tinggi. Hal tersebut mengakibatkan pelaku usaha mencari alternatif lain untuk mendapatkan modal dengan mudah. Beberapa oknum siap membantu dalam hal permodalan hanya dengan memberikan KTP namun suku bunga yang diberikan sangat besar sehingga menyulitkan pengusaha mebel. Pada saat diskusi dengan pihak Kecamatan Gadingrejo, para pelaku

usaha berharap untuk mendapatkan bantuan modal yang difasilitasi oleh perbankan dengan sistem gadai.

Pada tahun 2018, pemerintah pusat berupaya untuk mendukung industri mebel khususnya di Kota Pasuruan berdasarkan potensi yang dapat dikembangkan sebagai salah satu industri mebel terbesar selain Jepara dengan memberikan bantuan berupa alat untuk membantu prosedur pengolahan lebih cepat dan mudah, namun alat yang diberikan oleh pemerintah tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan industri mebel manapun di Kota Pasuruan sehingga alat tersebut tidak dipergunakan dan berpindah tangan tanpa adanya kejelasan tanpa sepengetahuan pemerintah daerah maupun asosiasi mebel. Setelah adanya salah sasaran, pemerintah tidak memberikan bantuan atau hibah modal untuk pengusaha baru dan hanya memberikan fasilitas berupa pelatihan saja.

4.3. Hasil dan Pembahasan

4.3.1. Identifikasi Karakteristik Pengembangan Ekonomi Lokal Terkait Pengembangan Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan.

Dalam mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal terkait pengembangan industri mebel dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan menggunakan variabel-variabel yang telah didapatkan dalam kajian pustaka dan dibandingkan dengan kondisi eksisting di Kota Pasuruan. Hasil identifikasi lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Identifikasi Karakteristik Pengembangan Ekonomi Lokal terkait Pengembangan Industri Mebel di kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan

Indikator	Variabel	Kondisi Eksisting
Sumberdaya Manusia	Kualitas Tenaga Kerja	(+) Adanya kemampuan pengrajin membuat mebel model tradisional untuk pasar lokal (-) Kurangnya merangkul para pemuda untuk menekuni usaha kayu dan mebel (-) Pengrajin masih sulit melakukan inovasi (-) Kurangnya pengrajin yang mampu membuat mebel model lain yang lebih menjual di pasar internasional
	Pemberdayaan Tenaga Kerja	(+) Terfasilitasi dengan adanya pelatihan secara rutin untuk mengasah keterampilan baik untuk pemula maupun pengrajin (-) Kurangnya pengawasan dan monitoring dari <i>stakeholder</i> (-) Pelatihan kurang sesuai dengan yang dibutuhkan perajin

Sumberdaya Alam	Perolehan Bahan Baku	<p>(+) Perolehan dari daerah sekitar Jawa Timur (Jember, Malang, Blitar, dan sekitarnya) dan luar daerah seperti Kalimantan dan Sulawesi</p> <p>(+) Tersedia situs jual beli/lelang bahan baku dari perhutani</p> <p>(-) Administrasi duntuk mendaftarkan sertifikat SVLK sangat rumit dan mahal</p>
	Ketersediaan Bahan Baku	<p>(+) Tidak mengalami kelangkaan bahan baku selama 3 tahun</p> <p>(-) Bahan baku relatif mahal</p>
Kemitraan	Kerjasama antar <i>Stakeholder</i>	<p>(+) Kerjasama dengan Pemerintah Jepara sebagai <i>best case practice</i> industri mebel di Indonesia</p> <p>(+) Kerjasama dalam pengembangan kawasan industri mebel oleh Bappeda, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Pemerintah Kota Pasuruan dengan melibatkan asosiasi mebel</p>
	Peran Pemerintah	<p>(+) Memfasilitasi pelaku usaha dengan memberikan pelatihan dalam bentuk pengasahan keterampilan dan pengolahan inovasi</p>

		<p>(+) Membuat rencana dan strategi pengembangan kawasan industri mebel</p> <p>(-) Kurangnya komunikasi baik dari pemerintah daerah maupun pusat</p> <p>(-) Kurang aktif menanggapi kritik dari pelaku usaha dan asosiasi</p>
	Peran Masyarakat	<p>(+) Sebagian besar industri merupakan usaha keluarga dan pelaku usaha melanjutkan industri tersebut turun-menurun</p> <p>(+) Membentuk Forum Mebel dan Kerajinan (Formeker) untuk menampung kritik dan saran dari pengusaha mebel untuk pemerintah</p> <p>(+) Pelaku usaha beserta asosiasi mulai aktif menyuarakan pendapat dan memberi kritik kepada pihak pemerintah terkait keberlanjutan industri mebel</p>
	Peran Swasta	<p>(+) Mulai adanya pemberdayaan pengrajin mebel dari pihak universitas/akademisi</p>

		(-) Belum ada kerjasama dengan perusahaan terkait membantu <i>branding</i> kota dan kawasan industri
Teknologi	Pemanfaatan Teknologi	(+) Mulai bermunculan hasil mebel selain tipe masal (+) Adanya kolaborasi dengan industri logam untuk memproduksi mebel dengan kombinasi logam
	Prosedur Pengolahan	(-) Menggunakan prosedur dan bahan ramah lingkungan masih belum maksimal (-) Menimbulkan limbah yang belum diolah dan dimanfaatkan oleh pelaku usaha
Pasar	Strategi Pemasaran	(+) Pelaku industri menjual hasil produk di <i>showroom</i> dan pameran di luar Kota Pasuruan (+) Penjualan dan promosi mulai beralih via <i>online</i> (-) Menurunnya kunjungan konsumen ke lokasi (-) Pengetahuan mengenai pemasaran masih minim

	Permintaan Pasar	<p>(+) Permintaan tidak hanya dari daerah sekitar Kota Pasuruan namun juga berasal dari luar Jawa Timur bahkan menembus pasar internasional</p> <p>(-) Permintaan fluktuatif dan hanya bergantung di bulan-bulan tertentu saja</p> <p>(-) Kurangnya pengetahuan pelaku usaha mengenai kondisi pasar</p> <p>(-) Masih terdapat IKM yang tidak dapat memperluas pangsa pasar dikarenakan keterbatasan pengetahuan mengenai permintaan yang dibutuhkan dan keterbatasan memproduksi mebel lebih modern</p>
Modal	Sumber Modal	<p>(-) Ada pihak tertentu yang menawarkan dana modal dengan sistem administrasi lebih mudah namun bunga relatif tinggi</p> <p>(-) Tidak ada bentuk hibah dari pemerintah</p> <p>(-) Modal yang dibutuhkan sangat besar untuk memulai usaha</p> <p>(-) Sistem administrasi KUR sangat rumit sehingga pelaku</p>

		usaha mencari alternatif lain untuk mendapatkan sumber modal
	Jenis Modal	(-) Jenis modal yang diberikan pemerintah pusat tidak sesuai kebutuhan pelaku usaha

Sumber: Survei Primer, 2020

4.3.2. Menentukan Variabel-Variabel Penting Pengembangan Ekonomi Lokal yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan

Dalam menentukan variabel penting pada pengembangan ekonomi lokal industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, dilakukan dengan menggunakan teknik analisis delphi. Penyebaran kuesioner dilakukan pada *stakeholder* terkait, yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi dan UMKM, Bappeda, Kecamatan Gadingrejo, dan pelaku usaha. Hasil analisis delphi lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Hasil Analisis Delphi Tahap 1

Variabel	Disperindag	Bappeda	Kec. Gadingrejo	Pelaku Usaha	Forum/Asosiasi
Kualitas Tenaga Kerja	S	S	S	S	S
Pemberdayaan Tenaga Kerja	S	S	S	S	S
Perolehan Bahan Baku	S	S	S	TS	S
Ketersediaan Bahan Baku	S	S	S	S	S
Kerjasama antar <i>Stakeholder</i>	S	S	S	S	S

Variabel	Disperindag	Bappeda	Kec. Gadingrejo	Pelaku Usaha	Forum/Asosiasi
Peran Pemerintah	S	S	S	S	S
Peran Masyarakat	S	S	S	S	S
Peran Swasta	S	S	S	S	S
Pemanfaatan Teknologi	S	S	S	S	S
Prosedur Pengolahan	S	S	S	S	S
Strategi Pemasaran	S	S	S	S	S
Permintaan Pasar	S	S	S	S	S
Sumber Modal	S	S	S	S	S
Jenis Modal	TS	TS	S	S	TS

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Stakeholder dari Dinas Perindustrian, Bappeda, dan Asosiasi tidak setuju dengan variabel “jenis modal” karena menurut *stakeholder* jenis modal yang digunakan atau didapatkan oleh pelaku usaha tidak akan berguna apabila pelaku usaha serta tenaga kerja tidak memiliki kemampuan yang sesuai dan masih berpola pikir tradisional. Sedangkan *stakeholder* dari pelaku usaha tidak setuju dengan variabel "perolehan bahan baku" karena menurut *stakeholder* merasa

tidak ada kendala sehingga tidak ada dampak yang dirasakan. Karena terdapat perbedaan pendapat terkait berpengaruh atau tidaknya variabel “jenis modal” dan “perolehan bahan baku”, dilakukan analisis delphi tahap 2. Pada analisis delphi tahap 2, dilakukan wawancara dan dijelaskan mengenai variabel “jenis modal” dan “perolehan bahan baku”. Berikut hasil analisis delphi dapat dilihat pada tabel.

Tabel 18. Hasil Analisis Delphi Tahap 2

Variabel	Disperindag	Bappeda	Kec. Gadingrejo	Pelaku Usaha	Forum/Asosiasi
Perolehan Bahan Baku	S	S	S	S	S
Jenis Modal	TS	TS	TS	TS	TS

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Pada analisis Delphi tahap 2 menghasilkan konsensus. Hasil konsesnsus variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri mebel dengan konsep pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan adalah terdapat 13 variabel. Variabel “jenis modal” diseleksi karena stakeholder tidak setuju.

4.3.3. Merumuskan Arahannya Pengembangan Industri Mebel dengan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan

Dalam merumuskan arahan pengembangan industri mebel dengan konsep pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Gadingrejo dilakukan dengan menggunakan analisis triangulasi melakukan perbandingan antara variabel penting yang didapatkan dari sasaran 2, kondisi eksisting yang didapatkan dari sasaran 1, dan kebijakan/teori yang sudah ada. Dari perbandingan tersebut maka akan dihasilkan arahan. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Arahan Pengembangan Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan

Indikator	Variabel	Kondisi Eksisting	Teori/Kebijakan/Best Practice	Arahan Pengembangan
Sumberdaya Manusia	Kualitas Tenaga Kerja	<p>(+) Adanya kemampuan pengrajin membuat mebel model tradisional untuk pasar lokal</p> <p>(-) Kurangnya merangkul para pemuda untuk menekuni usaha kayu dan mebel</p> <p>(-) Pengrajin masih sulit melakukan inovasi</p> <p>(-) Kurangnya pengrajin yang mampu membuat mebel model lain yang lebih menjual di pasar internasional</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Krugman (1994) mengatakan bahwa investasi sumber daya manusia menjadi lebih penting peranannya dalam pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas bagi negara sedang berkembang merupakan faktor penting dalam upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan. • Blakely (1989) menyebutkan bahwa komponen sumber daya manusia lebih ditekankan pada kualitas pekerja yang berasal dari penduduk lokal dibandingkan banyaknya pekerja • Menurut Matutina (2001) kualitas SDM (karyawan) mengacu pada pengetahuan (<i>knowledge</i>) yaitu penguasaan ilmu dan teknologi yang diperoleh melalui proses pembelajaran serta pengalaman, keterampilan (<i>skill</i>) untuk memanipulasi suatu objek secara fisik, dan kemampuan (<i>abilities</i>) yaitu sikap untuk mengerjakan tugas dalam berwirausaha juga mempengaruhi kualitas suatu SDM 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengirim peserta terpilih untuk mengikuti pelatihan dan mentransfer pengetahuan dari daerah <i>best practice</i> industri mebel di luar Kota Pasuruan • Pengikutsertaan dan pembinaan pemuda dalam kegiatan mengembangkan usaha mebel secara berkelanjutan. • Melakukan kegiatan pengasahan keterampilan khusus untuk pengembangan inovasi dengan pengawasan pemerintah
	Pemberdayaan Tenaga Kerja	<p>(+) Terfasilitasi dengan adanya pelatihan secara rutin untuk mengasah keterampilan baik untuk pemula maupun pengrajin</p> <p>(-) Kurangnya pengawasan dan monitoring dari <i>stakeholder</i></p> <p>(-) Pelatihan kurang sesuai dengan yang dibutuhkan perajin</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Peta Panduan Pengembangan Kompetensi Inti Industri Kota Pasuruan, strategi untuk mengembangkan industri mebel di Kota Pasuruan adalah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. Kebijakan dan kelembagaan; b. Konektivitas rantai Pasokan; c. Penguatan kompetensi SDM; d. Keunggulan desain dan mutu produk; e. Perluasan pasar dan merek 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan masyarakat pengrajin mebel dan asosiasi mebel secara partisipatif, dan pengadaan forum untuk tindakan dalam pemenuhan kegiatan pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan serta wadah untuk evaluasi baik dari pemerintah maupun masyarakat
Sumberdaya	Perolehan Bahan	<p>(+) Perolehan dari daerah sekitar Jawa Timur (Jember, Malang, Blitar, dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kota Pasuruan menggandeng WWF menjadi pioner penerapan Sistem Verifikasi Legalitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan dan sosialisasi penggunaan situs jual beli kayu

Indikator	Variabel	Kondisi Eksisting	Teori/Kebijakan/Best Practice	Arahan Pengembangan
Alam	Baku	sekitarnya) dan luar daerah seperti Kalimantan dan Sulawesi (+) Tersedia situs jual beli/lelang bahan baku dari perhutani (-) Administrasi untuk mendaftar sertifikat SVLK sangat rumit dan mahal	Kayu (SVLK) sesuai surat edaran Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) No: S553/UM-4/2015 yang mewajibkan SVLK sebagai salah satu persyaratan dalam pengadaan barang berbasis kayu untuk memastikan agar semua produk kayu yang beredar dan diperdagangkan memiliki status legalitas yang meyakinkan	online (tokoperhutani.com) untuk mempermudah perolehan bahan baku • Mensosialisasikan alur administrasi untuk mendapatkan sertifikasi SVLK khususnya kepada UMKM yang berpotensi untuk ekspor
	Ketersediaan Bahan Baku	(+) Tidak mengalami kelangkaan bahan baku selama 3 tahun (-) Bahan baku relatif mahal	Berdasarkan Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Industri Mebel Di Desa Leilem oleh Tiatra Supit dan Arrazi Hasan Jan pada tahun 2015, yang dapat dilakukan oleh pelaku usaha adalah sebagai berikut: a. Adanya pengendalian pemakaian bahan baku secara efektif dan efisien untuk mengantisipasi kekurangan bahan baku b. Kontrol tenaga kerja dalam mengelola bahan baku untuk mengurangi kerugian penggunaan bahan baku c. Pemanfaatan kayu cacat agar tidak dibuang dan menghasilkan limbah	• Memfasilitasi kemitraan antara pengusaha mebel dengan tempat pelelangan kayu sehingga tidak terjadi lonjakan harga • Kayu yang cacat saat proses produksi bisa dimanfaatkan menjadi produk yang memiliki nilai lebih untuk menambah penghasilan • Pengendalian pemakaian bahan baku lebih efektif dan efisien
Kemitraan	Kerjasama antar Stakeholder	(+) Melakukan kegiatan bersama dengan Pemerintah Jepara sebagai <i>best case practice</i> industri mebel di Indonesia (+) Kerjasama dalam pengembangan kawasan industri mebel oleh Bappeda, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Pemerintah Kota Pasuruan dengan melibatkan asosiasi mebel	• Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Peta Panduan Pengembangan Kompetensi Inti Industri Kota Pasuruan, strategi untuk mengembangkan industri mebel di Kota Pasuruan adalah sebagai berikut: a. Kebijakan dan kelembagaan; b. Konektivitas rantai pasokan; c. Penguatan kompetensi SDM; d. Keunggulan desain dan mutu produk; e. Perluasan pasar dan merek • Menurut Blakely dalam Supriyadi (2007) dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal	• Peningkatan peran lembaga pemerintah maupun asosiasi mebel dalam menyalurkan aspirasi, kebijakan, informasi, dan promosi.

Indikator	Variabel	Kondisi Eksisting	Teori/Kebijakan/Best Practice	Arahan Pengembangan
			dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.	
	Peran Pemerintah	<p>(+) Memfasilitasi pelaku usaha dengan memberikan pelatihan dalam bentuk pengasahan keterampilan dan pengolahan inovasi</p> <p>(+) Membuat rencana dan strategi pengembangan kawasan industri mebel</p> <p>(-) Kurangnya komunikasi baik dari pemerintah daerah maupun pusat untuk memenuhi kebutuhan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo</p> <p>(-) Kurang aktif menanggapi kritik dari pelaku usaha dan asosiasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Blakely dalam Supriyadi (2007) dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan aktivitas seperti FGD atau <i>sharing session</i> untuk menampung kritik dan saran dari asosiasi dan pelaku usaha untuk mengetahui kebutuhan industri sehingga tidak ada miskomunikasi Menjalin hubungan dengan daerah <i>best case practice</i> industri mebel untuk mengoptimalkan kegiatan penguatan kompetensi industri mebel di Kecamatan Gadingrejo
	Peran Masyarakat	<p>(+) Sebagian besar industri merupakan usaha keluarga dan pelaku usaha melanjutkan industri tersebut turun-menurun</p> <p>(+) Membentuk Forum Mebel dan Kerajinan (Formeker) untuk menampung kritik dan saran dari pengusaha mebel untuk pemerintah</p> <p>(+) Pelaku usaha beserta asosiasi mulai aktif menyuarakan pendapat dan memberi kritik kepada pihak pemerintah terkait keberlanjutan industri mebel</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Blakely dalam Supriyadi (2007) dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> Pemanfaatan paguyuban atau forum terkait industri mebel Kota Pasuruan yang dapat menjadi wadah komunikasi dan kolaborasi pelaku bisnis yang terdiri atas penyedia bahan baku, pengrajin, pengepul, komunitas-komunitas terkait produk mebel, pemerintah kota, dan akademisi Membuat regulasi atau peraturan dari kelompok mebel yang mewajibkan harus aktif dalam kegiatan industri dalam jangka waktu tertentu apabila ingin mendapatkan bantuan

Indikator	Variabel	Kondisi Eksisting	Teori/Kebijakan/Best Practice	Arahan Pengembangan
				<p>secara berkala dari pemerintah daerah maupun pusat</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan sosialisasi mengenai industri mebel kepada pemuda dibantu oleh pemerintah
	Peran Swasta	<p>(+) Mulai adanya pemberdayaan pengrajin mebel dari pihak universitas/akademisi</p> <p>(-) Belum ada kerjasama dengan perusahaan terkait membantu <i>branding</i> kota dan kawasan industri</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Blakely dalam Supriyadi (2007) dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengadaan kerjasama dengan perusahaan terkait penguatan <i>branding</i> kota dan kawasan industri mebel khususnya di Kelurahan Bukir sebagai lokasi kawasan eduwisata Menggandeng pihak akademisi untuk membantu mengembangkan produk mebel dan inovasi lainnya
Teknologi	Pemanfaatan Teknologi	<p>(+) Mulai bermunculan hasil mebel selain tipe masal</p> <p>(+) Adanya kolaborasi dengan industri logam untuk memproduksi mebel dengan kombinasi logam</p>	<ul style="list-style-type: none"> Dalam konteks proses produksi, maka adanya penguasaan teknologi yang baik, maka akan mendorong terjadinya inovasi teknologi. Inovasi teknologi tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan penemuan produk produk baru dan cara produksi yang lebih efisien (Barro dalam Romer, 1994) Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Peta Panduan Pengembangan Kompetensi Inti Industri Kota Pasuruan, strategi untuk mengembangkan industri mebel di Kota Pasuruan adalah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> Kebijakan dan kelembagaan; Konektivitas rantai pasokan; Penguatan kompetensi SDM; Keunggulan desain dan mutu produk; Perluasan pasar dan merek 	<ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan penelitian pengembangan teknologi untuk pengolahan kayu jati dibantu oleh pihak akademisi

Indikator	Variabel	Kondisi Eksisting	Teori/Kebijakan/Best Practice	Arahan Pengembangan
	Prosedur Pengolahan	<p>(-) Menggunakan prosedur dan bahan ramah lingkungan masih belum maksimal</p> <p>(-) Menimbulkan limbah yang belum diolah dan dimanfaatkan oleh pelaku usaha</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Azhar (2000) menjelaskan bahwa prosedur adalah rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama. Ada beberapa karakteristik dari prosedur, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Prosedur menunjang tercapainya suatu organisasi. 2. Prosedur mampu menciptakan adanya pengawasan yang baik dan menggunakan biaya yang seminimal mungkin. 3. Prosedur menunjukkan urutan-urutan yang logis dan sederhana. 4. Prosedur menunjukkan adanya penetapan keputusan dan tanggung jawab. 5. Menunjukkan tidak adanya keterlambatan atau hambatan. 6. Adanya suatu pedoman kerja yang harus diikuti oleh anggota-anggota organisasi. 7. Mencegah terjadinya penyimpangan. 8. Membantu efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja dari suatu unit organisasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan penggunaan bahan baku alternatif dan pengolahan yang ramah lingkungan dibantu oleh pemerintah • Melakukan sosialisasi pentingnya penggunaan bahan ramah lingkungan dan pelatihan khusus untuk pengenalan prosedur • Pemanfaatkan limbah kayu untuk mengurangi pencemaran lingkungan sebagai produk turunan/diversifikasi
Pasar	Strategi Pemasaran	<p>(+) Pelaku industri menjual hasil produk di <i>showroom</i> dan pameran di luar Kota Pasuruan</p> <p>(+) Penjualan dan promosi mulai beralih via <i>online</i></p> <p>(-) Menurunnya kunjungan konsumen ke lokasi</p> <p>(-) Pengetahuan mengenai pemasaran masih minim</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Revitalisasi wisata kerajinan dan wisata belanja produk mebel dibantu oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pasuruan, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata khususnya rencana revitalisasi Pasar Mebel Bukir yang terdiri dari bangunan kios untuk produk jadi, bangunan kios untuk produk setengah jadi, bangunan kios untuk produk kerajinan dan cindramata, bangunan <i>workshop</i>, gudang dengan area <i>loading</i>, kios makanan dan minuman yang representatif, kantor pengelola dan ruang pertemuan (RTRW Kota Pasuruan, 2012-2031) • Pemerintah bersama akademisi merancang 	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan pameran/festival produk mebel tingkat nasional sebagai ajang promosi produksi dan budaya untuk meningkatkan <i>branding</i> Kota Pasuruan sebagai pusat industri mebel • Meningkatkan <i>Branding</i> Kelurahan Bukir sebagai lokasi strategis penjualan produk kayu dan mebel di Kecamatan Gadingrejo dan Kota Pasuruan

Indikator	Variabel	Kondisi Eksisting	Teori/Kebijakan/Best Practice	Arahan Pengembangan
			<p>RPIK untuk mencapai strategi industrialisasi Kota Pasuruan yang meliputi meningkatkan efisiensi produksi, pembiayaan usaha, dan perluasan pangsa pasar (<i>branding image</i> IKM)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kotler dan Keller (2006) menyatakan bahwa Pemasaran adalah suatu proses kemasyarakatan yang melibatkan individu-individu dan kelompok untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan, penawaran, dan pertukaran secara bebas produk dan jasa nilai dengan pihak lain. Konsep pemasaran mempunyai seperangkat alat pemasaran yang sifatnya dikendalikan yaitu lebih dikenal dengan <i>Marketing Mix</i> (Bauran Pemasaran). Menurut Basu Swastha (2001) <i>marketing mix</i> adalah kombinasi dari empat variabel atau kegiatan yang merupakan inti dari sistem pemasaran perusahaan, yakni: produk (<i>product</i>), struktur harga (<i>price</i>), kegiatan promosi (<i>promotion</i>), dan sistem distribusi (<i>location/distribution</i>). 	
	Permintaan Pasar	<p>(+) Permintaan tidak hanya dari daerah sekitar Kota Pasuruan namun juga berasal dari luar Jawa Timur bahkan menembus pasar internasional</p> <p>(-) Permintaan fluktuatif dan hanya bergantung di bulan-bulan tertentu saja</p> <p>(-) Kurangnya pengetahuan pelaku usaha mengenai kondisi pasar</p> <p>(-) Masih terdapat IKM yang tidak dapat memperluas pangsa pasar dikarenakan keterbatasan pengetahuan mengenai permintaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Permintaan seseorang atas suatu barang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga barang itu sendiri, harga barang-barang lain yang mempunyai kaitan dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga, dan pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, citarasa masyarakat, jumlah penduduk serta ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang (Sadono, 1994) 	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan dan mensosialisasikan penelitian dari Bappeda terkait segmen dan kondisi pasar mebel • Melaksanakan pembinaan desain mebel sesuai segmen pasar agar dapat memenuhi permintaan pasar baik nasional maupun internasional • Pengawasan harga baik dari pemerintah maupun asosiasi dan menjalin komunikasi antar pelaku usaha dan asosiasi sehingga tidak ada persaingan tidak sehat dan tidak merugikan

Indikator	Variabel	Kondisi Eksisting	Teori/Kebijakan/Best Practice	Arahan Pengembangan
		yang dibutuhkan dan keterbatasan memproduksi mebel lebih modern		pelaku usaha lain
Modal	Sumber Modal	<p>(-) Ada pihak tertentu yang menawarkan dana modal dengan sistem administrasi lebih mudah namun bunga relatif tinggi</p> <p>(-) Tidak ada bentuk hibah dari pemerintah</p> <p>(-) Modal yang dibutuhkan sangat besar untuk memulai usaha</p> <p>(-) Sistem administrasi KUR sangat rumit sehingga pelaku usaha mencari alternatif lain untuk mendapatkan sumber modal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah bersama akademisi merancang RPIK untuk mencapai strategi industrialisasi Kota Pasuruan yang meliputi meningkatkan efisiensi produksi, pembiayaan usaha, dan perluasan pangsa pasar (<i>branding image</i> IKM) 	<ul style="list-style-type: none"> • Terfasilitasinya pertemuan dengan lembaga keuangan terkait pemberian pinjaman modal kerja dan investasi dengan bunga untuk UKM • Sosialisasi pihak bank penyedia KUR langsung kepada pelaku usaha tanpa melalui perantara dibantu oleh pemerintah dan asosiasi mebel (<i>formeker</i>) • Menjalankan kerjasama dengan pihak investor atau swasta untuk menggairahkan pengembangan industri mebel dan mendukung pembiayaan pelaku usaha

Sumber: Hasil Analisis, 2020

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu:

1. Variabel atau faktor yang berpengaruh dalam perkembangan industri mebel adalah kualitas tenaga kerja, pemberdayaan tenaga kerja, perolehan bahan baku, ketersediaan bahan baku, kerjasama antar *stakeholder*, peran pemerintah, peran masyarakat, peran swasta, pemanfaatan teknologi, prosedur pengolahan, strategi pemasaran, permintaan pasar, dan sumber modal.
2. Hasil perumusan arahan untuk pengembangan industri mebel dengan konsep pengembangan ekonomi lokal berdasarkan hasil identifikasi karakteristik industri mebel di kecamatan Gadingrejo adalah sebagai berikut:
 - a. Pada indikator sumberdaya manusia (kualitas, dan pemberdayaan tenaga kerja)
 - 1) Mengirim peserta terpilih untuk mengikuti pelatihan dan mentransfer pengetahuan dari daerah *best practice* industri mebel di luar Kota Pasuruan.
 - 2) Pengikutsertaan dan pembinaan pemuda dalam kegiatan mengembangkan usaha mebel secara berkelanjutan.

- 3) Melakukan kegiatan pengasahan keterampilan khusus untuk pengembangan inovasi dengan pengawasan pemerintah.
 - 4) Pemberdayaan masyarakat pengrajin mebel dan asosiasi mebel secara partisipatif, dan pengadaan forum untuk tindakan dalam pemenuhan kegiatan pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan serta wadah untuk evaluasi baik dari pemerintah maupun masyarakat.
- b. Indikator sumberdaya alam (perolehan dan ketersediaan bahan baku)
- 1) Pemanfaatan dan sosialisasi penggunaan situs jual beli kayu online (tokoperhutani.com) untuk mempermudah perolehan bahan baku.
 - 2) Mensosialisasikan alur administrasi untuk mendapatkan sertifikasi SVLK khususnya kepada UMKM yang berpotensi untuk ekspor.
 - 3) Memfasilitasi kemitraan antara pengusaha mebel dengan tempat pelelangan kayu sehingga tidak terjadi lonjakan harga.
 - 4) Kayu yang cacat saat proses produksi bisa dimanfaatkan menjadi produk yang memiliki nilai lebih untuk menambah penghasilan.
 - 5) Pengendalian pemakaian bahan baku lebih efektif dan efisien.

- c. Indikator kemitraan (peran antar *stakeholder*, peran pemerintah, peran masyarakat, dan peran swasta)
- 1) Peningkatan peran lembaga pemerintah maupun asosiasi mebel dalam menyalurkan aspirasi, kebijakan, informasi, dan promosi.
 - 2) Meningkatkan aktivitas seperti FGD atau *sharing session* untuk menampung kritik dan saran dari asosiasi dan pelaku usaha untuk mengetahui kebutuhan industri sehingga tidak ada miskomunikasi.
 - 3) Menjalin hubungan dengan daerah *best case practice* industri mebel untuk mengoptimalkan kegiatan penguatan kompetensi industri mebel di Kecamatan Gadingrejo.
 - 4) Pemanfaatan paguyuban atau forum terkait industri mebel Kota Pasuruan yang dapat menjadi wadah komunikasi dan kolaborasi pelaku bisnis yang terdiri atas penyedia bahan baku, pengrajin, pengepul, komunitas-komunitas terkait produk mebel, pemerintah kota, dan akademisi.
 - 5) Membuat regulasi atau peraturan dari kelompok mebel yang mewajibkan harus aktif dalam kegiatan industri dalam jangka waktu tertentu apabila ingin mendapatkan bantuan secara berkala dari pemerintah daerah maupun pusat.

- 6) Melakukan sosialisasi mengenai industri mebel kepada pemuda dibantu oleh pemerintah.
 - 7) Pengadaan kerjasama dengan perusahaan terkait penguatan *branding* kota dan kawasan industri mebel khususnya di Kelurahan Bukir sebagai lokasi kawasan eduwisata.
 - 8) Menggandeng pihak akademisi untuk membantu mengembangkan produk mebel dan inovasi lainnya.
- d. Indikator teknologi (pemanfaatan teknologi, dan prosedur perolehan)
- 1) Melaksanakan penelitian pengembangan teknologi untuk pengolahan kayu jati dibantu oleh pihak akademisi.
 - 2) Meningkatkan penggunaan bahan baku alternatif dan pengolahan yang ramah lingkungan dibantu oleh pemerintah.
 - 3) Melakukan sosialisasi pentingnya penggunaan bahan ramah lingkungan dan pelatihan khusus untuk pengenalan prosedur .
 - 4) Pemanfaatkan limbah kayu untuk mengurangi pencemaran lingkungan sebagai produk turunan/diversifikasi.
- e. Indikator pasar (strategi pemasaran, dan permintaan pasar)
- 1) Melaksanakan pameran/festival produk mebel tingkat nasional sebagai ajang promosi produksi dan budaya untuk meningkatkan *branding* Kota Pasuruan sebagai pusat industri mebel.

- 2) Meningkatkan *Branding* Kelurahan Bukir sebagai lokasi strategis penjualan produk kayu dan mebel di Kecamatan Gadingrejo dan Kota Pasuruan.
 - 3) Memanfaatkan dan mensosialisasikan penelitian dari Bappeda terkait segmen dan kondisi pasar mebel.
 - 4) Melaksanakan pembinaan desain mebel sesuai segmen pasar agar dapat memenuhi permintaan pasar baik nasional maupun internasional.
 - 5) Pengawasan harga baik dari pemerintah maupun asosiasi dan menjalin komunikasi antar pelaku usaha dan asosiasi sehingga tidak ada persaingan tidak sehat dan tidak merugikan pelaku usaha lain.
- f. Indikator modal (sumber modal)
- 1) Menjalankan kerjasama dengan pihak investor atau swasta untuk menggairahkan pengembangan industri mebel dan mendukung pembiayaan pelaku usaha.
 - 2) Terasilitasinya pertemuan dengan lembaga keuangan terkait pemberian pinjaman modal kerja dan investasi dengan bunga untuk UKM.
 - 3) Sosialisasi pihak bank penyedia KUR langsung kepada pelaku usaha tanpa melalui perantara dibantu oleh pemerintah dan asosiasi mebel (formeker).

5.2. Rekomendasi

Studi mengenai perumusan arahan pengembangan industri mebel dengan konsep pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan ini masih perlu disempurnakan dengan kajian lebih lanjut yang disesuaikan dengan kondisi eksisting. Berikut ini terdapat beberapa saran, yaitu:

1. Pengembangan industri mebel dengan konsep pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *branding* industri mebel yang disesuaikan dengan rencana pemerintah membentuk eduwisata kedepannya.
2. Pengembangan ekonomi lokal industri mebel di Kota Pasuruan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan kesadaran dan komitmen dari masing-masing pihak terkait baik dari pemerintah, masyarakat, swasta atau pelaku usaha dan mitra lainnya.

Selain saran untuk penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi praktis yaitu hasil penelitian dari arahan pengembangan ekonomi lokal industri mebel dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi dan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program dalam mengembangkan ekonomi lokal masyarakat khususnya pada industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakely, E. J., dan Leigh, N. G. 2010. *Planning Local Economic Development Theory and Practice*. United State of America: SAGE Publications, Inc.
- Friedmann, John and Clyde Weaver. 1979. *Territory and Function: the Evolution of Regional Planning*. Berkeley: University of California Press.
- Hamid, Edy Suandi & Y. Sri Susilo. 2011. "Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12 (hlm. 44-55). Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- <https://kumparan.com/wartabromo/dinilai-lemah-ini-proyeksi-produk-produk-unggulan-kota-pasuruan/full> diakses pada Desember 2019
- Kecamatan Gadingrejo Dalam Angka 2017-2019. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pasuruan
- Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada
- Linstone, H. dan Turoff, M. 2002. *The Delphi Method Techniques and Application*. London: Murray Turrof & Harold A. Linstone, Inc
- Laporan Akhir Kajian Segmentasi Pasar Mebel Kota Pasuruan Tahun 2019

- Mintarti, N. 2007. *Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Kelapa di Kabupaten Pacitan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Munir, Risfan dan Bahtiar Fitanto. 2008. *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif*. Jakarta: LGSP - USAID
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Neuman, W. L. 2003. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches. Fifth Edition*. Boston: Pearson Education.
- Nurdiani, Nina. 2014. "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan" dalam *Jurnal Arsitektur Volume 5* (hlm. 1110-1115). Jakarta: Universitas Bina Nusantara
- Peraturan Menteri Perindustrian No. 10 Tahun 2014 Tentang Panduan Pengembangan Kompetensi Inti Industri Kota Pasuruan
- Rahma, H. 2012. *Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Kota dan Kabupaten*. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum
- Rahutami, A. dkk. 2018. *Profil Industri Mebel Jepara*. Semarang: Unika Soefgijapranata
- Rahardjo, M. 2010. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- PDRB Kota Pasuruan Menurut Lapangan Usaha 2015-2019
- RPI Kota Pasuruan 2019-2039

RPJMD Kota Pasuruan 2016 - 2021

RTRW Kota Pasuruan 2011 - 2031

Salim, Zamroni dan Ernawati Muhadi (ed). 2017. *Info Komoditi Furnitur*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Skulmoski, G.J., Francis T. Hartman, Jennifer Krahn. 2007. *The Delphi Method for Graduate Research*. Dubai: Information Technology Education

Supit, Tiatra dan Arrazi Hasan Jan. 2015. Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Industri Mebel di Desa Leilem.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) atau (Undang-Undang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

The United Nations Centre for Human Settlements. 2001. *Tools to Support Participatory Urban Decision Making*. Nairobi: The United Nations Centre for Human Settlements (UNCHS Habitat)

Widyawan, Vallen Laurinda Defrina, dkk. 2015. "Pengembangan Industri Pengolahan Kayu Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal" dalam Jurnal Administrasi Publik (JAP) Volume 3 (hlm. 1105-1110). Malang: Universitas Brawijaya.

Wiranto, Tatag, dkk. 2004. *Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL)*. Bappenas.

World Bank. 2006. *Local Economic Development: A Primer Developing And Implementing Local Economic Development Strategies and Action Plans*, Urban Development Unit, Washington D.C

LAMPIRAN**LAMPIRAN A. Kuisisioner *Delphi* Tahap 1****KUESIONER WAWANCARA**

**Arahan Pengembangan Industri Mebel
dengan Konsep Pengembangan Ekonomi
Lokal Di Kecamatan Gadingrejo Kota
Pasuruan**

Bapak/Ibu/Saudara/i yang kami hormati, Sehubungan dengan penyusunan penelitian untuk tugas akhir dengan judul Arahan Pengembangan Industri Mebel dengan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan, saya selaku mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian tugas akhir saya.

Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan pendapat mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi perkembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo. Besar harapan kami agar Bapak/Ibu/Saudara/i dapat membantu memberikan masukan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki Bapak/Ibu/Saudara/i. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i kami sampaikan banyak terima kasih.

Hormat Saya,

Gaya Narulita

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Identitas Responden

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Jabatan/Pekerjaan :
 Pendidikan Terakhir :

Petunjuk Pengisian: Pada daftar variabel-variabel di bawah ini, responden hanya perlu mengisikan tanda centang (√) pada kolom “S” atau “TS”. Jawaban “S” apabila variabel tersebut berpengaruh dalam perkembangan industri mebel dan “TS” apabila variabel tersebut tidak berpengaruh dalam perkembangan industri mebel.

No.	Indikator	Variabel	Pertanyaan	Pendapat		Alasan
				S	TS	
1.	Sumberdaya Manusia	Kualitas tenaga kerja	Apakah anda setuju apabila kualitas tenaga kerja mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
			Apakah anda setuju apabila kemampuan tenaga kerja melakukan inovasi mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
		Pemberdayaan	Apakah anda setuju			

		tenaga kerja	apabila memberi pelatihan kepada tenaga kerja mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
2.	Sumberdaya Alam	Perolehan bahan baku	Apakah anda setuju apabila perolehan bahan baku mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
			Apakah anda setuju apabila lokasi bahan baku mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
		Ketersediaan bahan baku	Apakah anda setuju apabila ketersediaan bahan baku untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
			Apakah anda setuju apabila bahan baku tertentu mempengaruhi perkembangan industri mebel?			

3.	Kemitraan	Kerjasama antar <i>stakeholders</i>	Apakah anda setuju apabila adanya kerjasama antar pihak mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
		Peran pemerintah	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan pemerintah untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
		Peran swasta	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan swasta untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
		Peran masyarakat	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan masyarakat untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
4.	Teknologi	Pemanfaatan teknologi	Apakah anda setuju apabila adanya pemanfaatan teknologi dalam melakukan kegiatan			

			usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
		Prosedur pengolahan	Apakah anda setuju apabila adanya prosedur pengolahan			
5.	Pasar	Strategi pemasaran	Apakah anda setuju apabila adanya strategi pemasaran untuk menjual barang usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
		Permintaan pasar	Apakah anda setuju apabila adanya permintaan pasar terhadap barang mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
6.	Modal	Sumber modal	Apakah anda setuju apabila mendapatkan sumber modal dari pihak tertentu mempengaruhi perkembangan industri mebel?			

		Jenis modal	Apakah anda setuju apabila jenis modal untuk memulai atau membantu usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
--	--	-------------	--	--	--	--

LAMPIRAN B. RESPONDEN 1

Identitas Responden

Nama : Bapak Ridho Wijaya
 Jenis Kelamin : L
 Usia : 56
 Jabatan/Pekerjaan : Kepala Seksi Industri Kimia, Agro, dan Hasil Hutan
 Pendidikan Terakhir : S1

Petunjuk Pengisian: Pada daftar variabel-variabel di bawah ini, responden hanya perlu mengisikikan tanda centang (√) pada kolom “S” atau “TS”. Jawaban “S” apabila variabel tersebut berpengaruh dalam perkembangan industri mebel dan “TS” apabila variabel tersebut tidak berpengaruh dalam perkembangan industri mebel.

No.	Indikator	Variabel	Pertanyaan	Pendapat		Alasan
				S	TS	
1.	Sumberdaya Manusia	Kualitas tenaga kerja	Apakah anda setuju apabila kualitas tenaga kerja mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
			Apakah anda setuju apabila kemampuan	V		

			tenaga kerja melakukan inovasi mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
		Pemberdayaan tenaga kerja	Apakah anda setuju apabila memberi pelatihan kepada tenaga kerja mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		Tanpa adanya pelatihan dan pemberdayaan khususnya dari pemerintah akan sangat kesulitan untuk pelaku usaha melakukan inovasi dan melakukan produksi mebel sesuai permintaan pasar
2.	Sumberdaya Alam	Perolehan bahan baku	Apakah anda setuju apabila perolehan bahan baku mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
			Apakah anda setuju apabila lokasi bahan baku mempengaruhi perkembangan	V		

			industri mebel?			
		Ketersediaan bahan baku	Apakah anda setuju apabila ketersediaan bahan baku untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
			Apakah anda setuju apabila bahan baku tertentu mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
3.	Kemitraan	Kerjasama antar <i>stakeholders</i>	Apakah anda setuju apabila adanya kerjasama antar pihak mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		Tentunya ada kerjasama dengan pemerintah pihak akademisi serta formeker untuk terus mengembangkan kawasan ini menjadi pusat mebel dan mengembangkan inovasi inovasi serta pemberian pelatihan

		Peran pemerintah	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan pemerintah untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		Pemerintah senantiasa selalu membantu masyarakat yang terlibat serta pihak pihak lain untuk mengembangkan kawasan tersebut sehingga kecamatan gading Rejo ini dikenal sebagai pusat mebel di Jawa Timur
		Peran swasta	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan swasta untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		Pihak swasta ini salah satunya adalah pihak universitas yang sudah membantu mau selenggara kan pelatihan untuk para pelaku usaha apabila mereka ingin melakukan inovasi terhadap produk mereka
		Peran masyarakat	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan masyarakat untuk usaha mempengaruhi perkembangan	V		formeker sudah sangat membantu pemerintah dengan adanya FGD serta sering ada usulan dari kelompok usaha

			industri mebel?			untuk pemerintah apabila mereka membutuhkan bantuan dari kami
4.	Teknologi	Pemanfaatan teknologi	Apakah anda setuju apabila adanya pemanfaatan teknologi dalam melakukan kegiatan usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
		Prosedur pengolahan	Apakah anda setuju apabila adanya prosedur pengolahan	V		
5.	Pasar	Strategi pemasaran	Apakah anda setuju apabila adanya strategi pemasaran untuk menjual barang usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		

		Permintaan pasar	Apakah anda setuju apabila adanya permintaan pasar terhadap barang mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
6.	Modal	Sumber modal	Apakah anda setuju apabila mendapatkan sumber modal dari pihak tertentu mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
		Jenis modal	Apakah anda setuju apabila jenis modal untuk memulai atau membantu usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?		V	Pemerintah tidak ada memberikan jenis modal seperti mesin dalam kurun waktu lebih dari lima tahun karena ada peraturan yang sedikit ketat terkait hibah modal untuk pelaku

LAMPIRAN C. RESPONDEN 2

Identitas Responden

Nama : M. Solehudin
 Jenis Kelamin : L
 Usia : 51
 Jabatan/Pekerjaan : Camat Gadingrejo
 Pendidikan Terakhir : S1

Petunjuk Pengisian: Pada daftar variabel-variabel di bawah ini, responden hanya perlu mengisikan tanda centang (√) pada kolom “S” atau “TS”. Jawaban “S” apabila variabel tersebut berpengaruh dalam perkembangan industri mebel dan “TS” apabila variabel tersebut tidak berpengaruh dalam perkembangan industri mebel.

No.	Indikator	Variabel	Pertanyaan	Pendapat		Alasan
				S	TS	
1.	Sumberdaya Manusia	Kualitas tenaga kerja	Apakah anda setuju apabila kualitas tenaga kerja mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		Memang banyak pekerja di Gadingrejo, namun tidak semua terampil membuat mebel dengan spesifikasi

						khusus.
			Apakah anda setuju apabila kemampuan tenaga kerja melakukan inovasi mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		Apabila pelaku usaha masih berpikiran tradisional, maka usaha tersebut tidak akan bisa bertahan
		Pemberdayaan tenaga kerja	Apakah anda setuju apabila memberi pelatihan kepada tenaga kerja mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
2.	Sumberdaya Alam	Perolehan bahan baku	Apakah anda setuju apabila perolehan bahan baku mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		Tidak ada bahan baku di Pasuruan jadi harus ambil di daerah Jawa Timur seperti Bojonegoro, Jember, Malang, dan sekitarnya
			Apakah anda setuju apabila lokasi bahan baku mempengaruhi perkembangan	V		

			industri mebel?			
		Ketersediaan bahan baku	Apakah anda setuju apabila ketersediaan bahan baku untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
			Apakah anda setuju apabila bahan baku tertentu mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
3.	Kemitraan	Kerjasama antar <i>stakeholders</i>	Apakah anda setuju apabila adanya kerjasama antar pihak mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
		Peran pemerintah	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan pemerintah untuk usaha mempengaruhi	V		

			perkembangan industri mebel?			
		Peran swasta	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan swasta untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
		Peran masyarakat	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan masyarakat untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
4.	Teknologi	Pemanfaatan teknologi	Apakah anda setuju apabila adanya pemanfaatan teknologi dalam melakukan kegiatan usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		

		Prosedur pengolahan	Apakah anda setuju apabila adanya prosedur pengolahan	V		Perlu perhatian dari pemerintah karena ada permasalahan limbah.
5.	Pasar	Strategi pemasaran	Apakah anda setuju apabila adanya strategi pemasaran untuk menjual barang usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
		Permintaan pasar	Apakah anda setuju apabila adanya permintaan pasar terhadap barang mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		Ada bulan-bulan dimana sangat mempengaruhi penjualan produk, biasanya saat menjelang lebaran banyak permintaan mebel kursi, namun di luar bulan tersebut tidak menentu sedangkan pelaku usaha memiliki beban untuk membayar

						tenaga kerja, sampai modal yang didapatkan dari berhutang sehingga tidak ada balik modal
6.	Modal	Sumber modal	Apakah anda setuju apabila mendapatkan sumber modal dari pihak tertentu mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		Sekarang pelaku usaha hanya bisa mengandalkan modal dari kredit, namun suku bunganya sangat tinggi sehingga sangat berat bagi pihak pelaku terutama pada saat tidak ada permintaan
		Jenis modal	Apakah anda setuju apabila jenis modal untuk memulai atau membantu usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		

LAMPIRAN D. RESPONDEN 3

Identitas Responden

Nama : Daning
 Jenis Kelamin : L
 Usia : 25
 Jabatan/Pekerjaan : Pengrajin/Pengusaha Mebel
 Pendidikan Terakhir : S1

Petunjuk Pengisian: Pada daftar variabel-variabel di bawah ini, responden hanya perlu mengisikan tanda centang (√) pada kolom “S” atau “TS”. Jawaban “S” apabila variabel tersebut berpengaruh dalam perkembangan industri mebel dan “TS” apabila variabel tersebut tidak berpengaruh dalam perkembangan industri mebel.

No.	Indikator	Variabel	Pertanyaan	Pendapat		Alasan
				S	TS	
1.	Sumberdaya Manusia	Kualitas tenaga kerja	Apakah anda setuju apabila kualitas tenaga kerja mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
			Apakah anda setuju apabila kemampuan tenaga kerja	V		

			melakukan inovasi mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
		Pemberdayaan tenaga kerja	Apakah anda setuju apabila memberi pelatihan kepada tenaga kerja mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
2.	Sumberdaya Alam	Perolehan bahan baku	Apakah anda setuju apabila perolehan bahan baku mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
			Apakah anda setuju apabila lokasi bahan baku mempengaruhi perkembangan industri mebel?		V	
		Ketersediaan bahan baku	Apakah anda setuju apabila ketersediaan	V		

			bahan baku untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
			Apakah anda setuju apabila bahan baku tertentu mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
3.	Kemitraan	Kerjasama antar <i>stakeholders</i>	Apakah anda setuju apabila adanya kerjasama antar pihak mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
		Peran pemerintah	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan pemerintah untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		

		Peran swasta	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan swasta untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
		Peran masyarakat	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan masyarakat untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
4.	Teknologi	Pemanfaatan teknologi	Apakah anda setuju apabila adanya pemanfaatan teknologi dalam melakukan kegiatan usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
		Prosedur pengolahan	Apakah anda setuju apabila adanya prosedur	V		

			pengolahan			
5.	Pasar	Strategi pemasaran	Apakah anda setuju apabila adanya strategi pemasaran untuk menjual barang usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
		Permintaan pasar	Apakah anda setuju apabila adanya permintaan pasar terhadap barang mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
6.	Modal	Sumber modal	Apakah anda setuju apabila mendapatkan sumber modal dari pihak tertentu mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		Tentunya untuk membuka usaha mebel atau melanjutkan usahanya dari orang tua itu membutuhkan modal yang tinggi nggak cuma berbentuk uang saja tapi

						seperti tmptnya mesin nya pun itu sangat mempengaruhi sekali jadi memang sama penting
		Jenis modal	Apakah anda setuju apabila jenis modal untuk memulai atau membantu usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		

LAMPIRAN E. RESPONDEN 4

Identitas Responden

Nama : Bapak Hasyim
 Jenis Kelamin : L
 Usia : 56
 Jabatan/Pekerjaan : Forum Mebel dan Kerajinan
 Pendidikan Terakhir : S1

Petunjuk Pengisian: Pada daftar variabel-variabel di bawah ini, responden hanya perlu mengisikan tanda centang (√) pada kolom “S” atau “TS”. Jawaban “S” apabila variabel tersebut berpengaruh dalam perkembangan industri mebel dan “TS” apabila variabel tersebut tidak berpengaruh dalam perkembangan industri mebel.

No.	Indikator	Variabel	Pertanyaan	Pendapat		Alasan
				S	TS	
1.	Sumberdaya Manusia	Kualitas tenaga kerja	Apakah anda setuju apabila kualitas tenaga kerja mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
			Apakah anda setuju apabila kemampuan tenaga kerja	V		

			melakukan inovasi mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
		Pemberdayaan tenaga kerja	Apakah anda setuju apabila memberi pelatihan kepada tenaga kerja mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
2.	Sumberdaya Alam	Perolehan bahan baku	Apakah anda setuju apabila perolehan bahan baku mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		Perolehan bahan baku memang harus legal dan sesuai SVLK adi ketika produk yang sudah jadi akan diekspor tidak akan ada masalah
			Apakah anda setuju apabila lokasi bahan baku mempengaruhi perkembangan industri mebel?		V	

		Ketersediaan bahan baku	Apakah anda setuju apabila ketersediaan bahan baku untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
			Apakah anda setuju apabila bahan baku tertentu mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
3.	Kemitraan	Kerjasama antar <i>stakeholders</i>	Apakah anda setuju apabila adanya kerjasama antar pihak mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
		Peran pemerintah	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan pemerintah untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri	V		

			mebel?			
		Peran swasta	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan swasta untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
		Peran masyarakat	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan masyarakat untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
4.	Teknologi	Pemanfaatan teknologi	Apakah anda setuju apabila adanya pemanfaatan teknologi dalam melakukan kegiatan usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		

		Prosedur pengolahan	Apakah anda setuju apabila adanya prosedur pengolahan	V		
5.	Pasar	Strategi pemasaran	Apakah anda setuju apabila adanya strategi pemasaran untuk menjual barang usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
		Permintaan pasar	Apakah anda setuju apabila adanya permintaan pasar terhadap barang mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
6.	Modal	Sumber modal	Apakah anda setuju apabila mendapatkan sumber modal dari pihak tertentu mempengaruhi perkembangan industri	V		

			mebel?			
		Jenis modal	Apakah anda setuju apabila jenis modal untuk memulai atau membantu usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?		V	Jenis modal sebenarnya tidak begitu mempengaruhi karena apapun nggak jenis model yang diberikan oleh pihak manapun kalau misalkan yang dari tenaga kerjanya tidak memiliki <i>skill</i> atau kemampuan untuk mengolah jenis mesin yang diberikan ya percuma jadi sebenarnya yang paling penting adalah kemampuan dari tenaga kerja itu sendiri dulu harus diasah

LAMPIRAN F. RESPONDEN 5

Identitas Responden

Nama : Ezzamir Wardana
 Jenis Kelamin : L
 Usia : 44
 Jabatan/Pekerjaan : Kepala Bidang Penelitian Pengembangan
 Pendidikan Terakhir : S2

Petunjuk Pengisian: Pada daftar variabel-variabel di bawah ini, responden hanya perlu mengisikan tanda centang (√) pada kolom “S” atau “TS”. Jawaban “S” apabila variabel tersebut berpengaruh dalam perkembangan industri mebel dan “TS” apabila variabel tersebut tidak berpengaruh dalam perkembangan industri mebel.

No.	Indikator	Variabel	Pertanyaan	Pendapat		Alasan
				S	TS	
1.	Sumberdaya Manusia	Kualitas tenaga kerja	Apakah anda setuju apabila kualitas tenaga kerja mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
			Apakah anda setuju apabila kemampuan tenaga kerja melakukan inovasi mempengaruhi perkembangan	V		

			industri mebel?			
		Pemberdayaan tenaga kerja	Apakah anda setuju apabila memberi pelatihan kepada tenaga kerja mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
2.	Sumberdaya Alam	Perolehan bahan baku	Apakah anda setuju apabila perolehan bahan baku mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
			Apakah anda setuju apabila lokasi bahan baku mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
		Ketersediaan bahan baku	Apakah anda setuju apabila ketersediaan bahan baku untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
			Apakah anda setuju apabila bahan baku tertentu mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		

3.	Kemitraan	Kerjasama antar <i>stakeholders</i>	Apakah anda setuju apabila adanya kerjasama antar pihak mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
		Peran pemerintah	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan pemerintah untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
		Peran swasta	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan swasta untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
		Peran masyarakat	Apakah anda setuju apabila adanya keterlibatan masyarakat untuk usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
4.	Teknologi	Pemanfaatan teknologi	Apakah anda setuju apabila adanya pemanfaatan teknologi dalam melakukan kegiatan	V		

			usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?			
		Prosedur pengolahan	Apakah anda setuju apabila adanya prosedur pengolahan	V		
5.	Pasar	Strategi pemasaran	Apakah anda setuju apabila adanya strategi pemasaran untuk menjual barang usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
		Permintaan pasar	Apakah anda setuju apabila adanya permintaan pasar terhadap barang mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		
6.	Modal	Sumber modal	Apakah anda setuju apabila mendapatkan sumber modal dari pihak tertentu mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V		

		Jenis modal	Apakah anda setuju apabila jenis modal untuk memulai atau membantu usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?		V	
--	--	-------------	--	--	---	--

LAMPIRAN G. Kuisisioner *Delphi* Tahap 2



KUESIONER WAWANCARA

Arahan Pengembangan Industri Mebel dengan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan

Bapak/Ibu/Saudara/i yang kami hormati, Sehubungan dengan penyusunan penelitian untuk tugas akhir dengan judul Arahan Pengembangan Industri Mebel dengan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan, saya selaku mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian tugas akhir saya.

Kuisisioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan pendapat mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi perkembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo. Besar harapan kami agar Bapak/Ibu/Saudara/i dapat membantu memberikan masukan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki Bapak/Ibu/Saudara/i. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i kami sampaikan banyak terima kasih.

Hormat Saya,

Gaya Narulita

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Identitas Responden

Identitas Responden

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Jabatan/Pekerjaan :
 Pendidikan Terakhir :

Bagian I

Petunjuk Pengisian: Pada daftar variabel-variabel di bawah ini, responden hanya perlu mengisikan tanda centang (√) pada kolom “S” atau “TS”. Jawaban “S” apabila variabel tersebut berpengaruh dalam perkembangan industri mebel dan “TS” apabila variabel tersebut tidak berpengaruh dalam perkembangan industri mebel.

No.	Indikator	Variabel	Pertanyaan	Pendapat	
				S	TS
1.	Sumberdaya Alam	Perolehan bahan baku	Apakah anda setuju apabila perolehan bahan baku mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V	
			Apakah anda setuju apabila lokasi bahan baku mempengaruhi perkembangan	V	

			industri mebel?		
2.	Modal	Jenis modal	Apakah anda setuju apabila jenis modal untuk memulai atau membantu usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?		V

LAMPIRAN H. Responden 1

Identitas Responden

Nama : M. Solehudin
 Jenis Kelamin : L
 Usia : 51
 Jabatan/Pekerjaan : Camat Gadingrejo
 Pendidikan Terakhir : S1

Bagian I

Petunjuk Pengisian: Pada daftar variabel-variabel di bawah ini, responden hanya perlu mengisikan tanda centang (√) pada kolom “S” atau “TS”. Jawaban “S” apabila variabel tersebut berpengaruh dalam perkembangan industri mebel dan “TS” apabila variabel tersebut tidak berpengaruh dalam perkembangan industri mebel.

No.	Indikator	Variabel	Pertanyaan	Pendapat	
				S	TS
1.	Sumberdaya Alam	Perolehan bahan baku	Apakah anda setuju apabila perolehan bahan baku mempengaruhi perkembangan industri mebel?	√	
			Apakah anda setuju apabila lokasi bahan baku mempengaruhi	√	

			perkembangan industri mebel?		
2.	Modal	Jenis modal	Apakah anda setuju apabila jenis modal untuk memulai atau membantu usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?		V

LAMPIRAN I. Responden 2

Identitas Responden

Nama : Bapak Ridho Wijaya
 Jenis Kelamin : L
 Usia : 56
 Jabatan/Pekerjaan : Kepala Seksi Industri Kimia, Agro, dan Hasil Hutan
 Pendidikan Terakhir : S1

Bagian I

Petunjuk Pengisian: Pada daftar variabel-variabel di bawah ini, responden hanya perlu mengisikan tanda centang (√) pada kolom “S” atau “TS”. Jawaban “S” apabila variabel tersebut berpengaruh dalam perkembangan industri mebel dan “TS” apabila variabel tersebut tidak berpengaruh dalam perkembangan industri mebel.

No.	Indikator	Variabel	Pertanyaan	Pendapat	
				S	TS
1.	Sumberdaya Alam	Perolehan bahan baku	Apakah anda setuju apabila perolehan bahan baku mempengaruhi perkembangan industri mebel?	√	
			Apakah anda setuju apabila lokasi bahan baku	√	

			mempengaruhi perkembangan industri mebel?		
2.	Modal	Jenis modal	Apakah anda setuju apabila jenis modal untuk memulai atau membantu usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?		V

LAMPIRAN J. Responden 3

Identitas Responden

Nama : Daning
 Jenis Kelamin : L
 Usia : 25
 Jabatan/Pekerjaan : Pengrajin/Pengusaha Mebel
 Pendidikan Terakhir : S1

Bagian I

Petunjuk Pengisian: Pada daftar variabel-variabel di bawah ini, responden hanya perlu mengisikan tanda centang (√) pada kolom “S” atau “TS”. Jawaban “S” apabila variabel tersebut berpengaruh dalam perkembangan industri mebel dan “TS” apabila variabel tersebut tidak berpengaruh dalam perkembangan industri mebel.

No.	Indikator	Variabel	Pertanyaan	Pendapat	
				S	TS
1.	Sumberdaya Alam	Perolehan bahan baku	Apakah anda setuju apabila perolehan bahan baku mempengaruhi perkembangan industri mebel?	√	
			Apakah anda setuju apabila lokasi bahan baku mempengaruhi	√	

			perkembangan industri mebel?		
2.	Modal	Jenis modal	Apakah anda setuju apabila jenis modal untuk memulai atau membantu usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?		V

LAMPIRAN K. Responden 4

Identitas Responden

Nama : Bapak Hasyim
 Jenis Kelamin : L
 Usia : 56
 Jabatan/Pekerjaan : Forum Mebel dan Kerajinan
 Pendidikan Terakhir : S1

Bagian I

Petunjuk Pengisian: Pada daftar variabel-variabel di bawah ini, responden hanya perlu mengisikan tanda centang (√) pada kolom “S” atau “TS”. Jawaban “S” apabila variabel tersebut berpengaruh dalam perkembangan industri mebel dan “TS” apabila variabel tersebut tidak berpengaruh dalam perkembangan industri mebel.

No.	Indikator	Variabel	Pertanyaan	Pendapat	
				S	TS
1.	Sumberdaya Alam	Perolehan bahan baku	Apakah anda setuju apabila perolehan bahan baku mempengaruhi perkembangan industri mebel?	V	
			Apakah anda setuju apabila lokasi bahan baku mempengaruhi	V	

			perkembangan industri mebel?		
2.	Modal	Jenis modal	Apakah anda setuju apabila jenis modal untuk memulai atau membantu usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?		V

LAMPIRAN L. Responden 5

Identitas Responden

Nama : Ezzamir Wardana
 Jenis Kelamin : L
 Usia : 44
 Jabatan/Pekerjaan : Kepala Bidang Penelitian Pengembangan
 Pendidikan Terakhir : S2

Bagian I

Petunjuk Pengisian: Pada daftar variabel-variabel di bawah ini, responden hanya perlu mengisikn tanda centang (√) pada kolom “S” atau “TS”. Jawaban “S” apabila variabel tersebut berpengaruh dalam perkembangan industri mebel dan “TS” apabila variabel tersebut tidak berpengaruh dalam perkembangan industri mebel.

No.	Indikator	Variabel	Pertanyaan	Pendapat	
				S	TS
1.	Sumberdaya Alam	Perolehan bahan baku	Apakah anda setuju apabila perolehan bahan baku mempengaruhi perkembangan industri mebel?	√	
			Apakah anda setuju apabila lokasi bahan baku mempengaruhi	√	

			perkembangan industri mebel?		
2.	Modal	Jenis modal	Apakah anda setuju apabila jenis modal untuk memulai atau membantu usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel?		V

TENTANG PENULIS



Penulis lahir di Bontang, 7 Januari 1997. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Nugroho Priyo Sambodo dan Roro Retno Wulan. Penulis telah menempuh Pendidikan formal di SD 1 Yayasan Pupuk Kaltim Bontang, SMP Yayasan Pupuk Kaltim Bontang, SMA Yayasan Pupuk Kaltim Bontang, dan terdaftar sebagai mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya dengan NRP 08211540000101.

Selama perkuliahan, penulis aktif dalam berbagai kegiatan, diantaranya menjadi Staff Divisi Online Earth Hour Surabaya 2016, Staff Exchange Participant Mentor Departemen Outgoing Global Volunteer AIESEC in Surabaya 2017-2018, Staff Ahli International Relation Departemen Outgoing Global Volunteer AIESEC in Surabaya 2018-2019, dan Vice President Departemen Outgoing Global Volunteer 2019-2020. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan volunteer mengajar bahasa inggris di Ho Chi Minh, Vietnam, pada 2018 selama 3 bulan. Penulis dapat dihubungi melalui email *gaya.narulita@gmail.com*.